

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti membahas mengenai data hasil wawancara dan observasi. Peneliti akan membahas hasil penelitian dari sudut pandang peneliti dan sudut pandang dari informan/narasumber. Uraian hasil penelitian ini disesuaikan dengan tema pola komunikasi interpersonal antara ustadz dengan santri yang menjadi fokus penelitian. Pembahasan dari sudut pandang peneliti didapatkan dengan menginterpretasikan hasil wawancara dengan hasil penelitian. Pembahasan dari hasil penelitian juga didukung dengan hasil wawancara terhadap enam informan dan satu narasumber yang bersangkutan dengan penelitian ini, yaitu terdiri dari 5 santri dan 1 ustadz pondok pesantren darul arqam muhammadiyah garut. Pembahasan dari sudut pandang peneliti didapatkan dengan menginterpretasikan hasil wawancara dan observasi dengan penelitian.

Proses wawancara sendiri dilakukan oleh peneliti dalam jangka waktu kurang lebih sebulan lamanya, melalui wawancara langsung dan observasi yang dilakukan dengan mendatangi langsung lokasi tempat penelitian. Selama proses penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat perjanjian dengan informan dan narasumber untuk melakukan wawancara dan kesepakatan mengenai hal-hal apa saja yang bisa ditulis oleh peneliti dan yang tidak bisa ditulis oleh peneliti menyangkut kerahasiaan mereka. Karena jadwal dan waktu yang padat untuk melakukan aktivitas lainnya maka peneliti harus membuat jadwal dengan para informan dan narasumber. Maka dari itu peneliti melakukan perjanjian terlebih

dahulu untuk menyesuaikan jadwal dan sistematika penelitian dengan para informan dan narasumber, agar penelitian dapat berjalan dengan lancar. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan observasi langsung dan juga pengamatan kepada tiap-tiap informan dan narasumber. Selain itu proses triangulasi sumber juga dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian ini, dimana para narasumber sangat mengenal baik para informan yang menjadi kunci dalam penelitian ini.

4.1. Hasil Penelitian

Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa secara garis besar komunikasi antarpribadi yaitu komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih dan berlangsung secara tatap muka. Komunikasi antarpribadi dikatakan efektif apabila terjadi timbal balik diantara keduanya dan saling memberikan *feedback* yang positif dan tentunya dapat memberikan pengaruh diantara keduanya baik itu perilaku atau pemikiran. Komunikasi antarpribadi yang berjalan di lingkungan pesantren yang terjadi diantara ustadz dengan santri merupakan sebuah kegiatan yang dijadikan metode penunjang dalam proses pembinaan para santri. Proses komunikasi antarpribadi dijalankan ustadz untuk membimbing santri dalam memahami ilmu-ilmu dan pelajaran di pesantren serta meningkatkan kualitas hidup bermasyarakat para santri untuk menjadi pribadi yang lebih baik, berilmu dan beradab.

Selanjutnya setelah dilakukan observasi dan penelitian dilapangan terhadap beberapa narasumber dan informan, ditemukanlah beberapa fenomena dilapangan yang erat kaitannya dengan komunikasi antarpribadi.

Informan 1

Nama Lengkap : Adz Dzahbi Nursaymsi A

Tempat, tanggal lahir : Bandung, 28 Januari 2000

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 18

Adz dzahbi merupakan santri di pondok pesantren darul arqam muhammadiyah garut, sejak tahun 2014 dan masih aktif mengikuti pengajian serta kegiatan yang ada di pesantren sampai sekarang. Adz dzahbi merupakan santri yang sangat rajin dan berbakat dan dia merupakan seorang tahfidz nasional dan sudah memenangkan beberapa penghargaan di tingkat nasional, kesehariannya dia selalu berada di masjid setiap jam istirahat tiba dan dia selalu membawa al qur'an untuk sekedar dibaca dan menghafal ketika jam istirahat.

Informan 2

Nama Lengkap : Fajar

Tempat, tanggal lahir : Bandung, 13 Desember 1998

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 20

Fajar merupakan santri di pondok pesantren darul arqam muhammadiyah garut, sejak tahun 2013 lalu dan masih aktif sampai sekarang mengikuti pengajian dan kegiatan di pesantren darul arqam. Fajar merupakan santri yang mempunyai suara emas di pesantren darul arqam dan beliau tercatat memang seorang qori di pesantren darul arqam, dan yang hebatnya lagi beliau sudah sering mengikuti perlombaan qori nasional. Fajar merupakan qori andalan di pesantren darul arqam, karena fajar sudah banyak mendapatkan penghargaan tingkat nasional dan mengharumkan nama pondok pesantren darul arqam muhammadiyah garut.

Informan 3

Nama Lengkap	: Redhi
Tempat, tanggal lahir	: Garut, 12 Juli 1999
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Usia	: 19

Redhi merupakan santri di pondok pesantren darul arqam muhammadiyah garut, sejak tahun 2014 dan sampai sekarang dia masih aktif mengikuti pengajian dan kegiatan yang lainnya yang ada di pondok pesantren darul arqam. Redhi merupakan santri yang hobi dengan olahraga dan dia merupakan atlet berbakat di pesantren darul arqam dari cabang basket, karena hobinya itu dia merupakan atlet basket yang hebat di pesantren darul arqam karena keseharian dia di waktu istirahat selalu berlatih bola basket.

Informan 4

Nama Lengkap : Aji Pangestu
Tempat, tanggal lahir : Bandung, 10 Januari 2001
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 17

Aji pangestu merupakan santri di pondok pesantren darul arqam muhammadiyah garut, sejak tahun 2015 dan sampai sekarang dia masih aktif mengikuti pengajian dan kegiatan yang lainnya yang ada di pondok pesantren darul arqam. Aji merupakan santri yang hobi dengan sholawatan dan olah vokal lainnya walaupun dia tidak pernah mengikuti perlombaan di luar pondok namun dia memiliki suara yang merdu dan enak di dengar dia sering mengasah kemampuannya setiap hari dengan seringnya sholawatan setiap mau menjelang adzan di pesantren darul arqam.

Informan 5

Nama Lengkap : Helda Faruq
Tempat, tanggal lahir : Bandung, 05 Desember 2001
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 17

Helda faruq merupakan santri di pondok pesantren darul arqam muhammadiyah garut, sejak tahun 2015 dan sampai sekarang dia masih aktif

mengikuti pengajian dan kegiatan yang lainnya yang ada di pondok pesantren darul arqam. Helda merupakan santri yang hobi dengan olahraga dia menyukai olahraga futsal dan bulutangkis dan dia merupakan seorang atlet di pesantren darul arqam, namun karena rasa malunya yang besar dia tidak pernah mengikuti kejuaraan dimanapun dia hanya bermain dan berlatih di pesantren saja.

Informan 6

Nama Lengkap : Ade Suryadi
Tempat, tanggal lahir : Garut, 08 Februari 1987
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 40

Ade suryadi, adalah seorang ustadz dan juga ketua pembina para ustadz dan santri di pondok pesantren darul arqam muhammadiyah garut. Beliau peneliti pilih sebagai informan karena beliau memiliki pengalaman yang sangat banyak dalam hal mengasuh santri. Beliau adalah seorang ustadz yang juga merupakan seorang alumni pondok pesantren darul arqam muhammadiyah garut. Beliau berasal dari bayongbong garut, dan kemudian menikah dengan santriwati alumni pondok pesantren darul arqam juga, karena beliau sudah sangat dekat hubunganya dengan keluarga besar pesantren darul arqam dan mendapat tugas untuk mengajar di ponpes darul arqam untuk melakukan pengabdian. Yang menjadi pembeda pesantren darul arqam dengan pesantren-pesantren lainnya jika di pesantren lain pendidikan informal saja yang ada di pesantren, sedangkan di pondok pesantren darul arqam mengaji di pesantren juga ada pendidikan formalnya.

Tabel 2.4 Profil Informan

No	Data Informan	Foto Informan
1	Nama Lengkap : Adz Dzahbi Nursaymsi A Tempat, Tanggal Lahir : Bandung, 28 Januari 2000 Jenis Kelamin : Laki-laki Usia : 18 Lama di pondok : 4 tahun	
2	Nama Lengkap : Fajar Tempat, Tanggal Lahir : Bandung, 13 Desember 1998 Jenis Kelamin : Laki-laki Usia : 20 Lama di pondok : 5 tahun	
3	Nama Lengkap : Redhi Tempat, Tanggal Lahir : Garut, 12 Juli 1999 Jenis Kelamin : Laki-laki Usia : 19 Lama di pondok : 4 tahun	
4	Nama Lengkap : Aji Pangestu Tempat, Tanggal Lahir : Bandung, 10 November 2002 Jenis Kelamin : Laki-laki Usia : 17 Lama di pondok : 3 tahun	

5	Nama Lengkap : Helda Faruq Tempat, Tanggal Lahir : Bandung, 05 Desember 2001 Jenis Kelamin : Laki-laki Usia : 17 Lama di pondok : 3 tahun	
6	Nama Lengkap : Ade Suryadi Tempat, Tanggal Lahir : Garut, 08 Februari 1987 Jenis Kelamin : Laki-laki Usia : 40 Lama di pondok : 12 tahun	

Tabel 2.5 Profil Narasumber

No	Data Narasumber	Foto Narasumber
1	Nama Lengkap : Irfan Mukti Tempat, Tanggal Lahir : Karawang, 08 Februari 1988 Jenis Kelamin : Laki-laki Usia : 30	

4.1.1 Pola Komunikasi Keterbukaan (*Openness*)

Dalam hal ini Alo Liliweri (2011) menyatakan bahwa. Komunikator dan komunikan saling mengungkapkan ide atau gagasan bahwa permasalahan secara bebas (tidak ditutup-tutupi) dan terbuka tanpa rasa takut atau malu-malu. Keduanya saling mengerti dan memahami pribadi masing-masing. Hal tersebut membuktikan bahwa hubungan antara santri dengan ustadz yang terjadi di pondok pesantren darul arqam, memang terdapat sebuah hubungan yang baik diantara santri dan juga ustadz. Berikut ini adalah hasil wawancara dari aspek keterbukaan dengan para informan:

Pada wawancara pertama dalam aspek keterbukaan, dengan para informan peneliti menanyakan mengenai apa kesan pertama saat berkomunikasi antarpribadi dengan ustadz. Pikiran yang dikeluarkan oleh para santri saat sedang berhadapan langsung dengan ustadz, seperti yang diutarakan oleh Adz Dzahbi.

Adz Dzahbi :

“kesannya sih deg-degan sama takut”¹³

Adz Dzahbi mengungkapkan bahwa dirinya suka deg-degan saat berhadapan langsung dengan ustadz apalagi saat sedang tidak ada siapa-siapa di sekelilingnya, hal tersebut dirasakan karena adz dzahbi takut ditanya dan tidak bisa menjawabnya karena gerogi. Adapun alasan yang diungkapkan oleh informan lain yang jarang

¹³ Wawancara dengan adz dzahbi, minggu 01 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

menguungkapkan pikiranya pada saat bertemu abtarpribadi dengan ustadz secara mendadak, yaitu:

Fajar :

“kalau saya mah sudah biasa sih kalau bertemu dengan ustadz secara mendadak mah jadi biasa-biasa tidak deg-degan dan semacamnya hehe”¹⁴

Fajar mengungkapkan bahwa dirinya biasa-biasa saja saat bertemu ustadz secara mendadak karena dia sudah terbiasa berinteraksi secara personal dengan ustadz bahkan sharing-sharing masalah ilmu.

Redhi :

“kalau saya sangat senang saat bertemu dengan ustadz, apalagi kalau mendadak mah bisa sapa salam hehe”¹⁵

Redhi mengungkapkan bahwa dirinya sangat senang saat bertemu dengan ustadz apalagi kalau mendadak ketemu katanya bisa menjadi ajang silaturahmi dan mendekatkan diri dengan ustadz, adapun pemaparan dari informan 4 adalah sebagai berikut:

Aji Pangestu :

“kalau saya mah, deg-degan dan takut salah tingkah hehe”¹⁶

¹⁴ Wawancara dengan fajar, selasa 03 Oktober 2018 Pukul 11.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

¹⁵ Wawancara dengan redhi, sabtu 07 Oktober 2018 Pukul 13.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

¹⁶ Wawancara dengan aji pangestu, selasa 10 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB, Lokasi Asrama Ponpes Darul Arqam.

Aji mengungkapkan bahwa ketika dia secara mendadak bertemu dengan ustadz dia suka merasa deg-degan dan takut, ada yang salah dengan tingkah dan perilakunya jadi malu kalau bertemu langsung dengan ustadz secara mendadak. Adapun ungkapan dari informan 5 yang bernama heldan adalah sebagai berikut:

Heldan Faruq :

“saat bertemu dengan ustadz secara tiba-tiba saya langsung menundukan kepala karena rasa hormat saya, sekaligus malu hehe”¹⁷

Heldan mengungkapkan bahwa ketika dia bertemu dengan ustadz secara tiba-tiba dia sering menundukan kepalanya dan diam, karena merasa takut dan hormat.

Pada wawancara kedua dengan para informan peneliti menanyakan mengenai aktivitas saat berkomunikasi dengan ustadz apakah anda selalu menyampaikan ide atau gagasan kepada ustadz. Dan dari hasil wawancara dengan informan 1 mengungkapkan bahwa:

Adz Dzahbi :

“Untuk penyampaian saya menyesuaikan saja yah, karena ustadz tidak sama rata orangnya tergantung pada ustadznnya saja ada yang terbuka dan ada juga yang tertutup, maka dari itu saya yang harus menyesuaikan dan melihat keadaan ustadz”¹⁸

Adz dzahbi mengungkapkan bahwa dirinya selalu menyesuaikan diri, karena menurutnya ustadz itu tidak sama pikiran dan pendapatnya, maka dari itu menurut dia ketika sedang berkomunikasi dengan ustadz dia pilah pilih dulu ustadz yang

¹⁷ Wawancara dengan heldan, minggu 15 Oktober 2018 Pukul 12.30 WIB, lokasi Asrama putera

¹⁸ Wawancara dengan adz dzahbi, minggu 01 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

kaya gimana yang harus disampaikan ide atau gagasannya dalam menyampaikan pesannya. Sementara itu informan 2 menyatakan bahwa:

Fajar :

“Kalau buat saya sendiri mah jarang sih ya, soalnya saya kadang merasa takut dibilang tidak sopan dan tidak mempunyai adab kepada guru gitu, tetapi memang kalau ustadznya yang meminta yah, saya sampaikan”¹⁹

Fajar mengungkapkan bahwa dirinya tidak pernah menyampaikan ide atau gagasan yang dimilikinya, kecuali ustadz sendiri yang meminta untuk menyampaikan ide dan pendapatnya. Adapun informan 3 menyampaikan sebagai berikut:

Redhi :

“Kalau saya sih sebenarnya kondisional sih tentang apa dulu, kalau misalnya tentang kepribadian ya jarang saya mah, tapi kalau misalkan tentang permasalahan di lingkungan pesantren saya lihat kondisinya dulu bagaimana plus minusnya kalau saya sampaikan gimana dan kalau ga disampaikan gimana jadi saya ngambil jalan nya tuh yang aman jadi ketika itu memang baiknya buat disampaikan yahh disampaikan, tetapi kalau disampaikan membuat kacau atau bakalan nambahin masalah ya saya tahan dulu dan nyari waktu yang tepat”²⁰

Redhi mengungkapkan bahwa dirinya kondisional saja dalam menyampaikan ide atau gagasannya kepada ustadz dia tergantung apa permasalahannya yah, kalau bersifat pribadi redhi cenderung tertutup kepada ustadz, tetapi kalau masalah umum dia juga tergantung situasi kondisinya dulu kalau memungkinkan untuk di sampaikan yah sampaikan tetapi kalau membuat masalah baru saat disampaikan

¹⁹ Wawancara dengan fajar, selasa 03 Oktober 2018 Pukul 11.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

²⁰ Wawancara dengan redhi, sabtu 07 Oktober 2018 Pukul 13.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

yahh dia tidak menyampaikannya. Sementara itu informan 4 mengungkapkan bahwa:

Aji Pangestu :

“kalau saya sih sebenarnya selalu menyampaikan gagasan kepada ustadz itu jika memang menurut saya gagasan dan ide saya itu pantas untuk diketahui dan dipertimbangkan oleh ustadz”²¹

Aji mengungkapkan bahwa dirinya selalu menyampaikan gagasan atau idenya kepada ustadz, itupun kalau memang menurut dirinya gagasan yang akan disampaikannya nanti bisa berguna dan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi ustadz tersebut. Adapun pengungkapan dari informan ke 5 saat di wawancara adalah sebagai berikut:

Heldan Faruq :

“untuk penyampaian ide atau gagasan, saya mah menyesuaikan saja, karena kalau masalah yang dihadapi bisa diatasi sendiri oleh ustadz, ya saya ga pernah sampaikan pendapat aya itu dengan ustadz, tetapi kalau memang harus di sampaikan yahh saya sampaikan, masih aga takut-takut sih sama ustadznnya hehe”²²

Heldan mengungkapkan bahwa dirinya tergantung situasi dan kondisi ustadz tersebut seperti apa kalau memang ustadz perlu masukan atau bantuan ide yahh disampaikan ide dan gagasannya tetapi kalau ustadz tersebut kelihatan tidak membutuhkan ide orang lain, heldan suka diam.

²¹ Wawancara dengan aji pangestu, selasa 10 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB, Lokasi Asrama Ponpes Darul Arqam.

²² Wawancara dengan heldan, minggu 15 Oktober 2018 Pukul 12.30 WIB, lokasi Asrama putera

Pada wawancara ketiga dengan para informan peneliti menanyakan mengenai perasaan informan saat sedang berkomunikasi dengan ustadz baik itu komunikasi tentang masalah pribadi maupun dalam hal lainnya, informan pertama menyatakan bahwa:

Adz Dzahbi :

“yah kalau saya mah tergantung sama ustadznya saja, kalau memang ustadznya baik dan terbuka saya, ya perasaan saya senang tetapi kalau ustadznya yang galak malah saya kurang suka”²³

Adz dzahbi mengungkapkan bahwa perasaannya ketika sedang berkomunikasi dengan ustadz tergantung kepada ustadznya, dia mengungkapkan bahwa ustadz itu ada yang baik dan ramah, dan ada pula yang tegas dan galak, dia kalau ustadznya yang baik dan ramah sangat senang berinteraksinya tetapi kalau ustadznya tegas dan galak katanya dia tidak suka. Sementara itu informan 2 menyatakan bahwa:

Fajar :

“Saat berkomunikasi dengan ustadz saya senang sekali, soalnya ustadz disini istilahnya banyak yang kompeten gitu jadi ilmunya banyak yang harus digali dan juga orangnya asik dan ramah dan juga selain buat nambah silaturahmi ilmu dan pengetahuannya juga banyak yang harus dipelajari”²⁴

Fajar mengungkapkan bahwa ketika sedang berkemuikasi dengan ustadz dia sangat senang sekali karena katanya ustadz di pesantren darul arqam, menurut fajar sangat ramah dan asik orangnya ketika sedang berkomunikasi antarpribadi dengan ustadz

²³ Wawancara dengan adz dzahbi, minggu 01 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

²⁴ Wawancara dengan fajar, selasa 03 Oktober 2018 Pukul 11.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

fajar mengungkapkan bahwa menurutnya banyak ilmu yang harus dipelajari dari ustadz jadi dia sangat senang sekali saat sedang berkomunikasi dengan ustadz.

Informan ketiga menyatakan bahwa:

Redhi :

“Gimana yah di bilang biasa yah ngak juga, intinya sih saat berkomunikasi dengan ustadz itu ada yang beda ajah sih perasaanya, soalnya kan beliau itu guru saya, cuman tergantung ustadznnya juga sih terkadang kan ada ustadz yang punya figure kiler dan ditakuti santri jadi berbeda beda saja, ya intinya sih mereka itu punya wibawa tersendiri yang dibawa saat kita sedang berinteraksi”²⁵

Redhi mengungkapkan bahwa perasaannya ketika berkomunikasi dengan ustadz, merasa ada yang berbeda perasaanya menurut dia tergantung sama ustadznnya saja katanya kalau ustadznnya yang baik dia senang tapi kalau ustadznnya yang kiler atau ditakuti oleh para santri dia ga suka katanya. Adapun ungkapan dari informan ke 4 adalah sebagai berikut:

Aji Pangestu :

“perasaan saya seneng banget yahh, saat sedang berkomunikasi dengan ustadz, karena saya merasa jadi orang yang spesial gitu, soalnya santri jarang ada yang berkomunikasi dan curhat kepada ustadz”²⁶

Aji mengungkapkan bahwa perasaan dia saat sedang berkomunikasi dengan ustadz sangat senang karena menurutnya jarang-jarang ada santri yang mendapatkan kesempatan untuk berkomunikasi dengan ustadz, walaupun ustadz tersebut selalu siap terbuka kepada semua santri, namun santri lah yang malu untuk berkomunikasi

²⁵Wawancara dengan redhi, sabtu 07 Oktober 2018 Pukul 13.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

²⁶ Wawancara dengan aji pangestu, selasa 10 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB, Lokasi Asrama Ponpes Darul Arqam.

antarpribadi dengan ustadz. Adapun pemaparan dari informan ke 5 adalah sebagai berikut:

Heldan Faruq :

“ketika berkomunikasi dengan ustadz, perasaan saya deg-degan, malu sekaligus senang bercampur hehe”²⁷

Dari penuturan heldan faruq, bahwa perasaan dia ketika sedang berkomunikasi dengan ustadz perasaannya bercampur, yaitu deg-degan, malu dan senang, karena menurutnya jarang-jarang santri bisa berkomunikasi secara interpersonal dengan ustadz.

Pada wawancara keempat dengan para informan peneliti menanyakan mengenai kejujuran mereka saat sedang berkomunikasi dengan ustadz apakah mereka selalu berbicara jujur atau ada yang ditutup-tutupi. Dari penuturan informan pertama menyatakan bahwa:

Adz Dzahbi :

“Kalau untuk berbicara jujur ya paling dalam hal ilmu dan dalam hal umum kalau masalah pribadi mah saya selalu menutup nutupi dari ustadz”²⁸

Adz dzahbi mengungkapkan bahwa saat dia berbicara kepada ustadz dia tidak pernah berbicara jujur mengenai masalah pribadinya, terkecuali kalau permasalahannya bersifat umum dan masalah ilmu saja. Adapun penuturan dari informan kedua menyatakan sebagai berikut:

²⁷ Wawancara dengan heldan, minggu 15 Oktober 2018 Pukul 12.30 WIB, lokasi Asrama putera

²⁸ Wawancara dengan adz dzahbi, minggu 01 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

Fajar :

“Dari pertama saya masuk kesini, saya sudah di didik untuk berbicara jujur sepahit apapun perkataanya ya kalau memang faktanya seperti itu ya saya sampaikan dengan yang sebenarnya dan apaadnya”²⁹

Fajar mengungkapkan bahwa saat berinteraksi dengan ustadz dia selalu mengatakan apadanya intinya dia selalu berkata jujur sebab apa, menurut dia sejak pertama masuk ke pesantren darul arqam hal pertama yang dia pelajari adalah tentang kejujuran dan dia selalu mengamalkan ilmunya itu sepahit apapun katanya dia pasti berbicara jujur walaupun tentang masalah pribadi sekalipun. Berikutnya adalah penuturan dari informan ketiga yang menyatakan bahwa:

Redhi :

“Saya kalau berbicara selalu jujur yah apalagi sama ustadz sebagai guru saya karena kita sih dari pertama masuk ke pondok pesantren darul arqam yang sering di ajarkan dan di ingatkan dengan tegas yaitu maslah kejujuran jadi saya insya alloh selalu jujur dalam berbicara”³⁰

Redhi mengungkapkan bahwa ketika dia berinteraksi dengan ustadz dia selalu berbicara yang sebenarnya sesuai faktanya karena menurutnya dia tidak ingin ada yang di tutup-tutupi dari ustadz walaupun terkait masalah pribadinya dia selalu berbicara yang apadanya dan selalu jujur dalam menyampaikannya. Adapun menurut pemaparan dari informan keempat adalah sebagai berikut:

²⁹ Wawancara dengan fajar, selasa 03 Oktober 2018 Pukul 11.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

³⁰ Wawancara dengan redhi, sabtu 07 Oktober 2018 Pukul 13.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

Aji Pangestu :

“kalau ditanya soal kejujuran mah, pasti lah saya selalu jujur kalau sama ustadz mah, tetapi kadang juga saya suka berbohong sedikit kepada ustadz hehe”³¹

Aji mengungkapkan bahwa ketika berkomunikasi atau ditanya oleh ustadz dia selalu berkata jujur, namun menurut penuturnya kadangkala dia suka berbohong kepada ustadz karena terpaksa. Adapun penuturan dari informan kelima adalah sebagai berikut:

Heldan Faruq :

“ketika saya ditanyai atau sedang berkomunikasi dengan ustadz, ya jelas lah saya selalu berkata jujur dan apaadnya karena takut kualat kalau berbohong sama guru mah hehe”³²

Heldan mengungkapkan bahwa ketika berkomunikasi dengan ustadz dia selalu berkata jujur karena takut dan menghormati ustadz itu sebagai gurunya, takutnya dia karena kalau berbohong bisa kualat katanya.

Ade Suryadi :

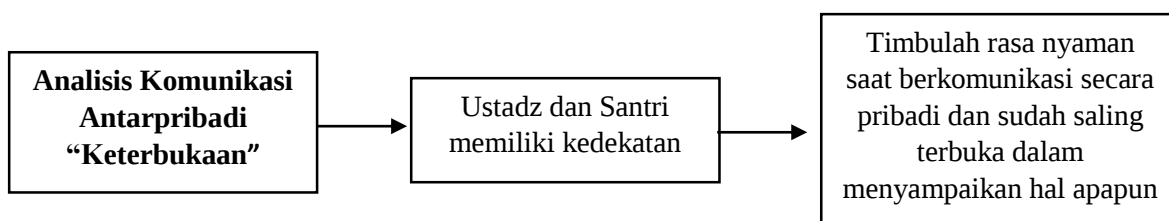
“ketika saya sedang berkomunikasi dengan santri saya selalu bersikap terbuka dalam menyampaikannya, karena saya termasuk guru sekaligus pembina bagi para santri, ketika saya mengkomunikasikan sesuatu kepada santri ya jelas merupakan hal yang harus dipertanggung jawabkan dan makannya ketika menyampaikan sesuatu saya harus berfikir berulang-ulang, bahwasannya itu sanggup dipertanggung jawabkan yang jelas semuanya itu dibingkai dengan dasar tanggung jawab dan pengabdian terhadap pesantren sehingga jika berkomunikasi dengan dasarnya semacam itu maka santri merasa enak nya berkomunikasi dengan ustadz”³³

³¹ Wawancara dengan aji pangestu, selasa 10 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB, Lokasi Asrama Ponpes Darul Arqam.

³² Wawancara dengan heldan, minggu 15 Oktober 2018 Pukul 12.30 WIB, lokasi Asrama putera

³³ Wawancara dengan ade suryadi, senin 16 Oktober 2018 Pukul 09.00 WIB, lokasi Perpus Darul Arqam

Menurut pemaparan dari Ade Suryadi, bahwa yang harus diutamakan dalam komunikasi antara ustadz dengan santri itu tetap harus mengedepankan sikap terbuka layaknya orang tua kepada anak. Hal tersebut dapat dipergunakan untuk membiasakan diri berkomunikasi dengan orang lain dengan bersikap terbuka agar nanti saat sudah hidup di tengah masyarakat, tentunya masyarakat bisa mempercayai dan mengerti informasi yang disampaikan oleh kita.



4.1.1 Gambar Model Analisis Komunikasi "Keterbukaan"

4.1.2 Pola Komunikasi Empati (*Empathy*)

Terkait dengan aspek empati Alo Liliweri (2011) menyatakan bahwa. Empati adalah kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya kepada orang lain di dalam lingkungannya. Dalam hal ini ustadz harus bisa membuktikan dirinya adalah orang tua atau wali dari santri yang berada di pesantren, caranya dengan memberikan masukan, nasehat dan bantuan ketika santri sedang mengalami masalah. Berikut ini adalah hasil wawancara dari aspek empati dengan para informan:

Pada wawancara terkait dengan aspek empati, dengan para informan peneliti menanyakan mengenai cara santri menganggap seorang ustadz apakah para santri menganggap ustadz hanya sebagai guru saja atau lebih. Berikut ini adalah

hasil wawancara dengan para informan, adapun penuturan dari informan pertama menyatakan sebagai berikut:

Adz Dzahbi :

“ya kalau untuk saya sebagian besar saya anggap sebagai orang tua saya, yang menurut saya kelihatan sayang sama kitanya dalam membimbing dan mendidiknya dengan penuh kesabaran sehingga kita jadi nyaman, kalau yang galak dan agak keras mendidiknya saya tidak menganggap ustadz itu sebagai orang tua saya”³⁴

Adz dzahbi mengungkapkan dia menganggap ustadz terkadang seperti orang tua nya sendiri menurut dia, dia lebih melihat dulu ustadznya itu seperti apa kalau misalkan ustadznya baik dan ramah dia selalu menganggap ustadz itu sebagai orang tua nya tetapi kalau ustadznya galak dia hanya menganggap ustadz itu sebagai guru saja. Adapun penuturan dari informan kedua sebagai berikut:

Fajar :

“ya kalau untuk saya mah pasti saya anggap mereka sebagai orang tua saya di pesantren, soalnya kan dari pertama masuk kesini saya sudah dipisah dengan orang tua di rumah, ya akhirnya pengganti dari kedua orang tua saya di rumah ya ustadz-ustadz disini, jadi cara kita memperlakukan, cara kita bersikap, cara kita beretika yang pasti di samain seperti kepada kedua orang tua saya di rumah”³⁵

Fajar mengungkapkan bahwa dirinya selalu menganggap setiap ustadz itu seperti orang tua nya sendiri, karena sejak pertama masuk ke pondok pesantren darul arqam dia sudah di jauhkan dari kedua orang tua nya, hanya ustadz lah yang selalu dekat

³⁴ Wawancara dengan adz dzahbi, minggu 01 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

³⁵ Wawancara dengan fajar, selasa 03 Oktober 2018 Pukul 11.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

dan selalu ada untuknya makanya dia menganggap setiap ustadz adalah orang tua nya di pesantren. dari informan ketiga menyatakan bahwa:

Redhi :

“yah saya terkadang ada pengaruh dari teman-teman tentang ustadz ini mh gini-gini tapi saya mah yah didiemin saja, ya kalau saya mah walaupun teman-teman tidak suka sama ustadz yang kiler dan galak kalau saya mah masih menghargai dan menghormatinya, walaupun sih kadang saya suka ikut-ikutan sama teman juga tapi dalam hati kecil saya yah saya ga mau hehe”³⁶

Redhi mengungkapkan bahwa dia pilih pilih kalau soal ustadz dan menilainya menurut dia tergantung pada ustadznnya sendiri kalau ustadznnya baik dan ramah dia menganggap ustadz sebagai orang tua nya tetapi kalau ustadznnya galak dia menganggap beliau sebagai guru saja. Adapun informan keempat mengungkapkan bahwa:

Aji Pangestu :

“ya kalau untuk saya sendiri mah, saya menganggap mereka lebih dari seorang guru, terkadang kalau ustadznnya baik dan perhatian kepada santri itu serig saya anggap sebagai orang tua saya sendiri”³⁷

Aji mengungkapkan bahwa dirinya menganggap ustadz lebih dari seorang guru itu tergantung kepada ustadznnya yang seperti gimana kepada santrinya, ketika ustadz tersebut baik dan perhatian sama santrinya, karena tidak jarang ada ustadz yang

³⁶ Wawancara dengan redhi, sabtu 07 Oktober 2018 Pukul 13.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

³⁷ Wawancara dengan aji pangestu, selasa 10 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB, Lokasi Asrama Ponpes Darul Arqam.

juga galak dan tegas yang membuat para santrinya takut. Adapaun informan kelima mengungkapkan bahwa:

Heldan Faruq :

“kalau say amah terkadang yah, maksudnya jika ustadz tersebut sering mengajak saya berkomunikasi secara pribadi dan sering meminta saya untuk membantu tugasnya itu baru ustadz yang sering saya anggap sebagai kedua orang tua saya hehe”³⁸

Pada wawancara keenam kepada para informan peneliti menanyakan mengenai cara para informan dalam menanggapi teguran yang diberikan oleh ustadz kepadanya, berikut ini adalah beberapa penuturan dari beberapa santri yang di wawancarai, yang pertama dari informan yang bernama adz dzahbi dia menuturkan sebagai berikut:

Adz Dzahbi :

“cara menanggapiya tergantung dari ustadznnya saja sih a kalau ustadznnya ramah dan mendidik dalam menegurnya ya, saya hormati dan tunduk patuh tetapi kalau ustadznnya yang keras dan menurut kita kurang enak paling dibelakang kita olok-olokinin ustadz itu hehe”³⁹

Dari penuturan informan pertama yang bernama adz dzahbi dia mengungkapkan bahwa saat di tegur sama ustadz dia mengatakan bahwa tergantung sama ustadznnya sendiri, ustadz menegurnya seperti apa kalau memang menegur untuk kebaikan dia hormati dan patuhi, tetapi kalu ustadz menegurnya keras sambal marah-marah

³⁸ Wawancara dengan heldan, minggu 15 Oktober 2018 Pukul 12.30 WIB, lokasi Asrama putera

³⁹Wawancara dengan adz dzahbi, minggu 01 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

katanya dia dibelakang sering di olok-olokin ustadznya. Adapun penuturan dari informan kedua menyatakan sebagai berikut:

Fajar :

“Kalau saya pribadi sih dalam menanggapi teguran dari ustadz setiap ustadz yang sedang berkomunikasi dengan saya tentunya mempunyai pengalaman yang lebih dari saya, jadi artinya apa yang ustadz itu katakan pasti bukan hanya sebatas spekulasi atau perkiraan saja, tetapi beliau pasti menyampaikannya sesuai dengan pengalaman pribadi beliau sendiri jadi ketika ustadz menegur saya, ya ngebantah saya ga berani soalnya yang pertama, ilmunya sudah banyak. pengalamannya juga sudah banyak, yang ketiga dia menegur pun bukan untuk menjerumuskan saya, hanya saja dia ingin meluruskan saya atau bahkan mungkin dia tahu jika dibiarkan kedepannya mungkin bakal gimana-gimana gitu. Jadi kalau saya menanggapi teguran dari ustadz yah saya bersikap sebijak mungkin bagaimana caranya supaya ustadz itu tidak tersinggung”⁴⁰

Berbeda dengan informan pertama penuturan fajar sebagai informan kedua lebih mengutamakan rasa ta'dim “mengagungkan pada guru/ustadz dia kalau di tegur sama ustadz dia suka tunduk patuh dan menerimanya walaupun yang dirasa dia tidak melakukan kesalahn menurut dia, dia tetap selalu menghormati teguran dari ustadz tersebut karena menurutnya teguraan itu bisa menjadi bahan pertimbangannya untuk lebih baik kedepannya. Adapun penuturan dari informan ketiga adalah sebagai berikut:

Redhi :

“Kalau saya sendiri sih tergantung dari permasalahnya yang saya buat, yah kalau misalkan ustadz itu menegur saya karena terbukti saya bersalah ya saya terima saja, tetapi kalau teguranya kurang mendidik

⁴⁰ Wawancara dengan fajar, selasa 03 Oktober 2018 Pukul 11.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

gitu misalkan yah terkadang saya tidak suka dan suka mencemooh ustadz tersebut di belakang hehe, tapi lain halnya kalau misalkan saya ga merasa salah tetapi saya di salahin yah itu terkadang itu saya pengen minta penjelasan dan klarifikasinya gimana gitu”⁴¹

Redhi mengungkapkan bahwa dirinya saat sedang di tegur oleh ustadz selalu melihat dulu ustadznya yang bagaimana dia selalu turut dan patuh jikalau saat di tegur dia terbukti melakukan kesalahan tetapi kalau tidak ada bukti dan tidak pernah melakukan kesalahan redhi selalu meminta klarifikasi dan penjelasan dari ustadz tersebut. Adapun penuturan dari informan keempat adalah sebagai berikut:

Aji Pangestu :

“kalau menanggapi teguran dari ustadz ya saya mah selalu tunduk dan patuh akan perkataannya karena saya tahu jika ustadz menegur santri dia perahiin kita karena kitanya membuat kesalahan hehe”⁴²

Menurut penuturan dari aji, dia selalu tunduk dan patuh ketika sedang di tegur sama ustadz karena menurutnya ustadz menegur itu bukan tanpa alasan tetapi karena ustadz tersebut perhatian terhadap santrinya jadi menurut dia menegur pun ustadz untuk kebaikannya sendiri. Adapun informan kelima mengungkapkan bahwa:

Heldan Faruq :

“kalau saya menanggapi teguran dari ustadz mah, tergantung dari ustadznya sendiri sih menegur saya karena apa, jika ustadz menegur saya karena saya melakukan kesalahan ya saya terima, tetapi kalau ustadz tersebut menegur saya tanpa alasan ya saya suka kesel sama ustadz yang menegur saya nya”⁴³

⁴¹ Wawancara dengan redhi, sabtu 07 Oktober 2018 Pukul 13.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

⁴² Wawancara dengan aji pangestu, selasa 10 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB, Lokasi Asrama Ponpes Darul Arqam.

⁴³ Wawancara dengan heldan, minggu 15 Oktober 2018 Pukul 12.30 WIB, lokasi Asrama putera

Menurut penuturan dari heldan, jika dia sedang di tegur oleh ustadz heldan melihat dulu ustadz menegurnya karena apa, apakah dia memang melakukan kesalahan atau karena kesal kepadanya, kalau memang menegurnya karena kesalahan heldan sendiri dia selalu menerimanya dengan lapang dada, dan juga tunduk patuh akan tegurnya, tetapi kalau negurnya karena kesal sama dia, dia juga suka marah-marah dibelakang ustadznya.

Pada wawancara ketujuh dengan para informan peneliti menanyakan mengenai bagaimana sikap mereka saat di nasehati oleh ustadz apakah mereka mendengarkannya atau sering mengabaikannya, berikut ini adalah beberapa penuturan dari beberapa informan yang sudah di wawancarai, adapun penuturan dari informan pertama menyatakan bahwa:

Adz Dzahbi :

“Kalau nasehat sih pasti saya dengarkan karena itu untuk kebaikan kita kedepannya jadi nasehat dari ustadz selalu saya dengarkan dan tidak pernah mengabaikannya”⁴⁴

Menurut penuturan adz dzahbi sebagai informan pertama beliau mengungkapkan bahwa dia sering mendengarkannya kalau sedang di nasehati oleh ustadz karena menurutnya ustadz selalu memberikan nasehat yang baik-baik untuk kehidupan dia di masa yang akan datang. Adapun penuturan dari infroman kedua menyatakan sebagai berikut:

⁴⁴ Wawancara dengan adz dzahbi, minggu 01 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

Fajar :

“Kalau nasehat pasti lah saya dengarkan, itu bisa dibilang implementasi dari surat al asr “jadi harus saling menasehati di dalam kebaikan, dan kesabaran” didengar pasti soalnya kan ustadz orang tua kita di pesantren jadi cara bersikap beretikap pun di samai sama orang tua asli kita di rumah”⁴⁵

Menurut fajar sebagai informan kedua beliau mengungkapkan bahwa dia ketika di nasehati oleh ustadz dia selalu mendengarkan dan menurut akan nasehatnya soalnya menurutnya rasa hormat dan etika kepada ustadz menurut fajar di samain sama kepada kedua orang tua nya. Adapun penuturan dari informan ketiga adalah sebagai berikut:

Redhi

“Lebih sering mendengarkan sih, kalau memang memberikan nasehatnya yang menurut saya baik, tetapi ada juga sih yang sering diabaikan oleh saya yaitu ketika ustadz melarang saya untuk bawa hp saya sering mengabaikan nasehatnya, karena menurut saya sekarang jaman milenial a di jaman sekarang ini sangat perlu akan teknologi untuk lebih mencari tahu wawasan dan pengetahuan yang luas melalui hp”⁴⁶

Menurut penuturan informan ketiga yaitu redhi mengungkapkan bahwa saat dia di nasehati oleh ustadz dia tergantung nasehatnya tentang apa dulu, kalau misalkan nasehat untuk kebaikan dan dalam masalah ilmu saat itu juga ia dengarkan dan patuhi nasehatnya tetapi kalau misalkan nasehatnya teruntuk melarang untuk membawa hp, kalau saya di nasehati tentang hp saya sering mengabaikannya karena

⁴⁵ Wawancara dengan fajar, selasa 03 Oktober 2018 Pukul 11.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

⁴⁶ Wawancara dengan redhi, sabtu 07 Oktober 2018 Pukul 13.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

menurut saya sekarang sudah jaman nya teknologi jadi sangat perlu akan hp.

Adapun penuturan dari informan keempat adalah sebagai berikut:

Aji Pangestu :

“kalau di nasehati sama ustadz ya jelas saya dengarkan, karena ustadz menasehati saya mungkin karena saya melakukan kesalahan dan tidak baik untuk saya kedepanya jadi saya mendengarkan dan menurutinya”⁴⁷

Aji mengungkapkan bahwa dirinya selalu mendengarkan jika ustadz menasehatinya, sebab apa menurutnya ustadz menasehati pasti untuk kebaikan dia di masa yang akan datang. Adapun penuturan dari informan kelima adalah sebagai berikut:

Heldan Faruq :

“saya selalu menurut dan jelas saya mendengarkan nasehat dari ustadz tersbut, karena yang namanya nasehat menurut saya untuk kebaikan kita yah di masa depan jadi jelas saya mah selalu mendengarkan apa-apa yang dikatakan oleh ustadz kepada saya”⁴⁸

Heldan mengungkapkan bahwa dirinya sering mendengarkan selalu apa yang dikatakan ustadz kepadanya jadi jelas menurutnya dia selalu mendengarkan nasehat dari ustadz dan tidak pernah mengabaikannya.

Ade Suryadi :

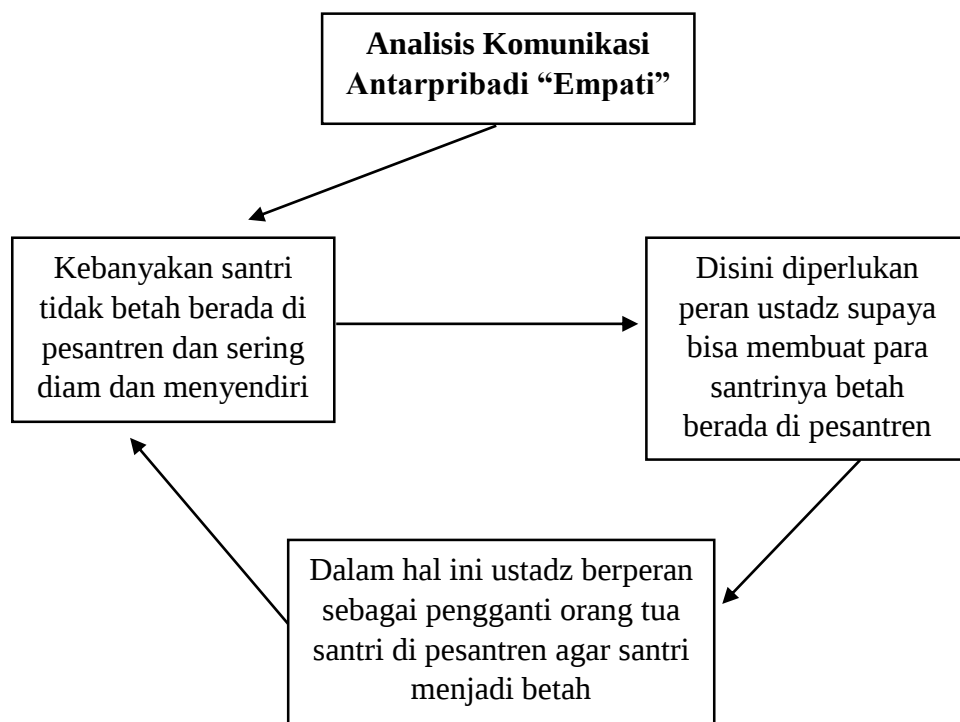
“dalam hal ini saya sebagi ustadz sekaligus pembina bagi para santri ya jelas sekali, saya melihat dan memperhatikan apa saja masalah mereka, kenapa mereka begini ketika terlihat dari raut muka atau kondisi santri yang tidak sewajarnya, setiap hari merupakan kewajiban kami mencari apa yang menjadi sumber permasalahannya kemudian menyelesaikannya apalagi kalau memang santri meminta bantuan langsung kepada ustadz bantuan itu saat ada, itu jelas sekali kami bantu, bahkan ada di antara para

⁴⁷ Wawancara dengan aji pangestu, selasa 10 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB, Lokasi Asrama Ponpes Darul Arqam.

⁴⁸ Wawancara dengan heldan, minggu 15 Oktober 2018 Pukul 12.30 WIB, lokasi Asrama putera

santri yang setiap harinya datang ke ruangan ustadz mengetuk pintu kapan saja siang atau malam saya siap dan perlu apa, apakah sekedar mereka curhat apalagi meminta solusi untuk masalah yang dialami jadi itu jelas sekali selalu memberikan masukan nasehat dan bantuan kepada para santri yang sedang mengalami masalah ”⁴⁹

Dalam pemaparan dari aspek empati oleh ustadz ade suryadi, beliau mengajarkan santri dan membina para santri untuk bisa mempunyai rasa empati terhadap orang lain, untuk bekal di dalam kehidupan bermasyarakat supaya bisa menjadi seseorang yang berguna dan juga mempunyai rasa sosial yang tinggi.



4.1.2 Gambar Model Analisis Komunikasi Antarpribadi "Empati"

⁴⁹ Wawancara dengan ade suryadi, senin 16 Oktober 2018 Pukul 09.00 WIB, lokasi Perpus Darul Arqam

4.1.3 Pola Komunikasi Dukungan (*Supportiveness*)

Dalam hal ini Alo Liliweri (2011) menyatakan bahwa. Dukungan adalah setiap pendapat, ide atau gagasan yang dikemukakan mendapatkan dukungan dari pihak-pihak yang sedang berkomunikasi, dengan demikian keinginan atau hasrat yang ada harus di motivasi untuk dapat mencapainya. Dukungan dapat membantu seseorang untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitas serta meraih tujuan yang di inginkannya. Dalam hal ini hubungan baik diantara jajaran ustadz dan dewan guru harus lebih ditingkatkan lagi kualitasnya agar dapat bersama-sama membantu dalam pendidikan terhadap santri. Berikut ini adalah hasil wawancara dari aspek dukungan dengan para informan:

Pada wawancara terkait dengan aspek dukungan, dengan para informan peneliti menanyakan tentang motivasi yang sering diberikan ustadz kepada santri dari penuturan beberapa informan mereka berbeda-beda pendapat tentang motivasi yang sering diberikan ustadz. Berikut adalah beberapa penuturan dari para informan, adapun penuturan informan pertama menyatakan bahwa:

Adz Dzahbi :

“Terkait dengan motivasi yang sering diberikan oleh ustadz ya paling untuk kebaikan kita di masa yang akan datang dan juga membujuk supaya kita bisa betah untuk tinggal di pesantren”⁵⁰

Menurut penuturan adz dzahbi sebagai informan pertama mengungkapkan bahwa motivasi yang sering diberikan oleh ustadz kepada dirinya yaitu tentang kebaikan

⁵⁰ Wawancara dengan adz dzahbi, minggu 01 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

untuk masa depan dan juga katanya sering memberikan bujukan kepadanya untuk supaya betah di pondok pesantren. adapun penuturan informan kedua adalah sebagai berikut:

Fajar :

“Sering mengingatkan tentang masa depan sih, jadi kalau misalnya bentuk motivasi paling menjurusnya ke masa depan jadi di ingetin bahwa kita hidup di masa depan itu dilihat dari kita hidup sekarang sekarang, jadi akibat dan buah kebaikan itu di tentukannya mulai dari sekarang”⁵¹

Dari penuturan informan kedua yang bernama fajar mengungkapkan bahwa dia sering diberikan motivasi oleh ustadz untuk kebaikan kedepannya intinya masa depan kita ditentukan dari kelakuan kita di masa sekarang kalau kita baik di masa sekarang maka di masa depan tentunya akan lebih baik lagi. Adapun penuturan informan ketiga menyatakan sebagai berikut:

Redhi :

“Motivasi yang sering diberikan sih biasanya tergantung sama orangnya, tetapi kalau saya kan hobi dengan olahraga basket ya ustadz biasanya mensupport tentang itu, intinya sih motivasi-motivasi yang sering diberikan lebih ke amalan-amalan ilmu dalam kehidupan kita sehari-harinya sih”⁵²

Menurut penuturan redhi sebagai informan ketiga dia mengungkapkan bahwa motivasi yang sering diberikan ustadz kepada dirinya lebih ke arah hobinya sebagai pemain basket yang berbakat dan juga sering memberikan motivasi untuk kebaikan

⁵¹ Wawancara dengan fajar, selasa 03 Oktober 2018 Pukul 11.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

⁵² Wawancara dengan redhi, sabtu 07 Oktober 2018 Pukul 13.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

dirinya di masa yang akan datang. Adapun penuturan dari informan keempat adalah sebagai berikut:

Aji Pangestu :

“kalau motivasi yang sering diberikan ustadz kepada saya ya, paling motivasi tentang kehidupan di masa yang akan datang, dan juga sering memotivasi untuk terus berada di jalan yang benar, maksudnya yah harus terus mesantren supaya bisa berjihad di agama alloh”⁵³

Aji mengungkapkan bahwa motivasi yang sering diberikan ustadz kepada dirinya yaitu mengenai kebaikan di masa sekarang, bakaln kerasa di masa depannya nanti, intinya ustadz sering memebrikan motivasi kepada dirinya untuk selalu menjadi orang baik dan harus bisa membanggakan kedua orang tuanya. Adapaun infroman kelima menyatakan sebagai berikut:

Heldan Faruq :

“motivasi yang sering diberikan ustadz kepada saya yah, ustadz sering memberikan motivasi untuk menggapai cita-cita saya yang ingin menjadi seorang ulama, ustadz sering memotivasi saya untuk belajar yang rajin demi menggapai cita-citanya hehe”⁵⁴

Heldan mengungkapkan bahwa dirinya sering diberikan motivasi oleh ustadz untuk terus menerus harus selalu giat belajar mengaji dan belajar ilmu di sekolah, karena cita-citanya ingin menjadi seorang ulama.

Pada wawancara yang kesembilan dengan para informan peneliti menanyakan mengenai bagaimana cara mereka dalam menjalin kedekatan dan

⁵³ Wawancara dengan aji pangestu, selasa 10 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB, Lokasi Asrama Ponpes Darul Arqam.

⁵⁴ Wawancara dengan heldan, minggu 15 Oktober 2018 Pukul 12.30 WIB, lokasi Asrama putera

hubungan baik dengan ustadz dari beberapa penuturan informan menyatakan sebagai berikut. Adapun penuturan informan pertama menyatakan bahwa:

Adz Dzahbi :

“Untuk menjalin kedekatan dan hubungan baik dengan ustadz saya harus selalu bersikap terbuka dan menuruti apa yang dikatakan oleh ustadz ”⁵⁵

Menurut penuturan adz dzahbi sebagai informan pertama dia mengungkapkan bahwa cara dia untuk menjalin kedekatan dengan ustadz yaitu selalu bersikap terbuka dengan ustadz dan menuruti apa yang dikatakan oleh ustadz agar ustadz mempercayainya dan lebih dekat dengannya. Adapun penuturan dari informan kedua menyatakan sebagai berikut:

Fajar :

“untuk menjalin kedekatan dan hubungan baik, yah saya sering bersahabat dengan guru jadi istilahnya membuka skat sama guru tapi bukan dalam artian membuka skat dalam masalah kehormatan dia di sama ratakan dengan saya atau masalah pribadi dia tetapi bagaimana caranya agar saya bisa terbuka kepada ustadz dan ustadz pun bisa terbuka sama saya jadi sering di ajak bercanda atau bersapa gitu ”⁵⁶

Fajar sebgai informan dua mengungkapkan bahwa dirinya sering membuka skat untuk menjalin kedekatan dan hubungan baik dengan ustadz, yang dimaksud skat disini adalah dia selalu memberikan sapa salam setiap bertemu dengan ustadz. Adapun penuturan dari informan ketiga yang bernama redhi adalah sebagai berikut:

⁵⁵ Wawancara dengan adz dzahbi, minggu 01 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

⁵⁶ Wawancara dengan fajar, selasa 03 Oktober 2018 Pukul 11.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

Redhi :

“Kalau saya sih mungkin memang dari bawaan saya nya, jadi orangnya itu pengen memiliki relasi yang luas gitu, jadi kalau misalkan ketemu sama ustadz ya kalau misalkan saya berani ya sapa salam, tapi kadang saya ada yang malu kepada ustadz, intinya sih lebih ke interaksi saya sering ngobrol sama ustadz jadi bisa akrab dan juga dekat gitu”⁵⁷

Berbeda dengan informan satu dan dua informan ketiga ini memang dikenal dekat sekali dengan ustadz dan dia sering mengobrol secara personal jadi bisa dibilang hubungan antara redhi dan juga ustadz sudah dekat dan baik. Adapun penuturan dari informan keempat yaitu sebagai berikut:

Aji Pangestu :

“saya sering menanyakan tentang ilmu dan juga pelajaran yang tidak saya pahami kepada ustadz secara pribadi, dan dari situ lah cara saya untuk menjalin kedekatan dengan ustadz”⁵⁸

Aji mengungkapkan bahwa dirinya dalam menjalin hubungan dengan ustadz mempunyai cara tersendiri, yaitu dengan menanyakan langsung pelajaran yang tidak dimengertinya kepada ustadz secara personal. Adapun ungkapan dari informan kelima menyatakan sebagai berikut:

Heldan Faruq :

“untuk menjalin kedekatan dengan ustadz ya, kalau saya mah lebih ke selalu ada untuk ustadz maksudnya jika ustadz sedang membutuhkan bantuan saya, saya selalu siap setiap saat untuk membantunya”⁵⁹

⁵⁷ Wawancara dengan redhi, sabtu 07 Oktober 2018 Pukul 13.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

⁵⁸ Wawancara dengan aji pangestu, selasa 10 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB, Lokasi Asrama Ponpes Darul Arqam.

⁵⁹ Wawancara dengan heldan, minggu 15 Oktober 2018 Pukul 12.30 WIB, lokasi Asrama putera

Heldan mengungkapkan bahwa cara dirinya supaya bisa dekat dengan ustadz yaitu dengan cara selalu membantu ustadz disaat ustadz tersebut sedang membutuhkan bantuan.

Pada wawancara kesepuluh dengan para informan peneliti menanyakan mengenai sikap santri dalam menilai ustadz yang sedang marah kepada dirinya apakah marahnya itu karena memang ustadz itu memberikan dukungan atau karena kesal kepada santri tersebut, berikut ini adalah penuturan dari para informan. Adapun penuturan dari informan pertama menyatakan bahwa:

Adz Dzahbi :

“ ya kalau menurut saya mah beliau sedang memberikan dukungan kepada saya karena tergantung kepada ustadznnya juga sih dalam hal memberikan setiap dukungan ada yang dengan cara baiak-baik dalam mendukungnya dan ada juga yang dengan tegas seperti kelihatan sedang marah ”⁶⁰

Menurut penuturan dari informan satu yaitu adz dzahbi mengungkapkan bahwa saat ustadz sedang memarahinya sebenarnya ustadz tersebut sedang memberikan dukungan kepada dirinya, dan menurutnya setiap ustadz itu berbeda-beda dalam memberikan dukungan, ada yang dengan lemah lembut ada juga yang dengan tegas sampai kelihatan sedang marah. Adapun penuturan dari informan kedua adalah sebagai berikut:

Fajar :

“Dari pertama saya di sini sampai sekarang, menurut saya arahnya pasti lebih ke mendukung alhmdullilah, kalau misalnya ustadz marah seperti

⁶⁰ Wawancara dengan adz dzahbi, minggu 01 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

orang yang marah biasanya, menurut saya belum bahkan tidak pernah saya ngalamin”⁶¹

Dari penuturan fajar selaku informan kedua jawabanya hampir sama dengan informan pertama bahwa menurut dia ustadz itu sedang mendukungnya dan menurut dia ustadz itu mungkin mempunyai cara-caranya sendiri dalam mendidik dan mendukung para santrinya fajar mengungkapkan bahwa saat ustadz sedang marah sama dia menurut fajar lebih bersifat mendukung. Adapun penuturan dari informan ketiga mengungkapkan bahwa:

Redhi :

“Kalau ke saya mh sih jarang, malah belum pernah kayanya tetapi kalau misalkan membenarkan sih ya ada saja kalau kesal ke saya mh sih belum yah alahmdullilah”⁶²

Dari penuturan redhi selaku informan ketiga menyatakan bahwa kalau ustadz sedang memarahinya menurutnya dia sedang mendukungnya karena menurut redhi setiap ustadz dalam memberikan dukungan berbeda-beda tetapi ustadz kalau memarahi dirinya katanya belum pernah. Adapun pemaparan dari informan keempat adalah sebagai berikut:

Aji Pangestu :

“kalau menurut saya mah, tergantung sama ustadznya saja sih, jika memang ustadznya yang baik menurut saya dia sedang memberikan dukungan kepada saya saat beliau marah, tetapi kalau ustadznya yang galak sepertinya dia sedang kesal sama saya hehe”⁶³

⁶¹ Wawancara dengan fajar, selasa 03 Oktober 2018 Pukul 11.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

⁶² Wawancara dengan redhi, sabtu 07 Oktober 2018 Pukul 13.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

⁶³ Wawancara dengan aji pangestu, selasa 10 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB, Lokasi Asrama Ponpes Darul Arqam.

Aji mengungkapkan bahwa menurutnya saat guru sedang memarahinya dia lebih melihat kepada ustadz yang seperti apa dulu, menurutnya kalau ustadz yang memarahinya ustadz galak, menurut dia ustadz itu sedang kesal kepadanya, tetapi kalau sebaliknya menurutnya ustadz itu sedang memberikan dukungan kepadanya.

Adapun penuturan dari informan kelima adalah sebagai berikut:

Heldan Faruq :

“menurut saya, kalau ustadz sedang marah saya lebih melihat dia sedang memberikan dukungan kepada saya, karena menurut saya setiap ustadz pasti mempunyai caranya tersendiri dalam mendukung santri didiknya”⁶⁴

Heldan mengungkapkan bahwa dirinya lebih cenderung melihat ustadz kalau sedang memarahinya lebih ke arah mendukung karena menurutnya setiap ustadz mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mendukung muridnya.

Ade Suryadi :

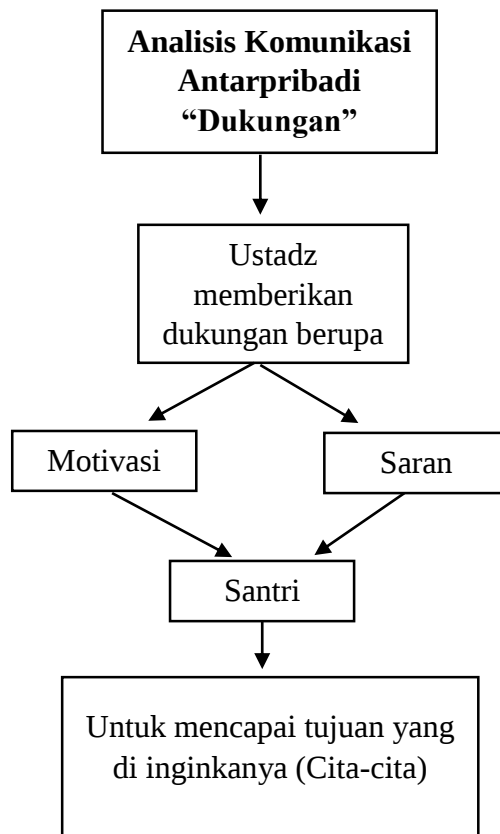
“ada beberapa hal yang dilakukan oleh ustadz dalam mendukung setiap kegiatan santri yang pertama ada waktu khusus, waktu khusus ini kita menyebutnya sebagai pembinaan jadi kita evaluasi dulu kita rekap dulu ya kondisi santri yang dibina itu apakah seminggu atau dua minggu apakah sebulan bagaimana kondisi mereka di kelasnya ya apakah stabil di mesjidnya ternyata ada kekurangan, pasti ini dan itu berdasarkan data di momen-momen pembinaan itu ya kita berikan motivasi supaya minggu ini atau bulan depan harus lebih meningkat lagi adapun disisinya jelas motivasi yang lebih kepada kita yang langsung terjun ke santri melihat santri yang lambat harus di motivasi melihat santri belum siap belum bangun dan segala macamnya ini jelas motivasi yang secara non formal kita lakukan setiap harinya”⁶⁵

Dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil pemaparan dari ustadz ade suryadi terkait aspek dukungan, bahwa ustadz disini sering mengajarkan dan membina para santri,

⁶⁴ Wawancara dengan heldan, minggu 15 Oktober 2018 Pukul 12.30 WIB, lokasi Asrama putera

⁶⁵ Wawancara dengan ade suryadi, senin 16 Oktober 2018 Pukul 09.00 WIB, lokasi Perpus Darul Arqam

dalam hal ini santri saat sudah hidup bermasyarakat agar bisa untuk selalu mendukung orang lain dalam keadaan susah dan harus bisa memotivasi orang lain untuk bisa bangkit dari keterpurukannya.



4.1.3 Gambar Model Analisis Komunikasi Antarpribadi "Dukungan"

4.1.4 Rasa Positif (*Positiveness*)

Terkait dengan aspek rasa positif Alo Liliwer (2011) menyatakan bahwa. Setiap pembicaraan yang disampaikan mendapatkan sebuah gagasan pertama yang positif, rasa positif menghindarkan pihak-pihak yang sedang berkomunikasi untuk tidak curiga atau berprasangka yang tidak baik, yang akan mengganggu jalannya interaksi keduanya. Dalam hal ini ustadz meyakinkan santri yang berkomunikasi

dengannya untuk dapat percaya bahwa segala sesuatu yang disampaikan santri kepada ustadz semuanya akan mendapatkan jawaban-jawaban saran atau masukan yang baik untuk pribadi santri tersebut. Berikut ini adalah hasil wawancara dari aspek rasa positif dengan para informan:

Pada wawancara terkait dengan aspek rasa positif, dengan para informan peneliti menanyakan mengenai kesalahan/peraturan yang dilanggar oleh santri dan ustadz menegur santri apakah santri tersebut selalu berfikir positif terhadap ustadz. Berikut ini adalah penuturan dari beberapa informan santri yang sudah diwawancarai. Adapaun penuturan dari informan pertama adalah sebagai berikut:

Adz Dzahbi :

“kalau saya mah selalu berusaha untuk berpikiran positif, karena ustadz saat sedang menegur kita itu tandanya mereka peduli dan sayang sama kita supaya, kalau untuk saya mah menjadi bahan intropeksi diri saya saja untuk kedepannya begitu a”⁶⁶

Menurut penuturan dari adz dzahbi selaku informan satu mengungkapkan bahwa saat ustadz menegur dirinya dia selalu tunduk dan mendengarkannya karena menurut dia saat ustadz sedang menegur dirinya itu berarti tandanya ustadz peduli dan sayang sama dia dan menurut adz dzahbi dia selalu intropeksi dirinya sendiri ketika sudah di tegur oleh ustadz. Adapun penuturan dari informan kedua adalah sebagai berikut:

Fajar :

⁶⁶ Wawancara dengan adz dzahbi, minggu 01 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

“di usahaian pasti saya harus berfikiran positif, soalnya kan pesantren ini bikin peraturan ga semena-mena biar gimana-gimana gitu, tetapi biar para santrinya mentaati peraturan yang ada dan disiplin diri ya istilahnya ketika kita melanggar terus di tegur yah ga bakalan berfikiran negative ajah lah jadi bakaln ke arah positif soalnya sudah ada peaturanya”⁶⁷

Dari penuturan informan kedua yang bernama fajar hampir sama jawabannya dengan informan satu, menurutnya saat ustadz menegur dirinya bukan tanpa alasan tetapi karena kesalahan/peraturan yang dia langgar dan untuk kebaikan kedepannya dan fajar selalu berfikiran positif saat di tegur oleh ustadz karena menurutnya itu juga untuk kebaikan dirinya di masa yang akan datang. Adapun penuturan dari informan ketiga adalah sebagai berikut:

Redhi :

“kalau saya sendiri sih pengen berfikir se positif mungkin, tetapi walaupun di pikran saya itu sering ada pikiran negatifnya tentang ustadz, tetapi saya selalu berusaha dan mengusahakan untuk selalu berfikiran positif terhadap ustadz itu”⁶⁸

Penuturan dari informan ketiga yang bernama redhi hampir sama jawabannya dengan informan satu dan dua, dia mengatakan bahwa walaupun suka ada rasa yang kurang enak saat di tegur oleh ustadz dia tetap saja selalu berusaha untuk berfikiran positif terhadap ustadz tersebut. Adapun penuturan dari informan keempat adalah sebagai berikut:

⁶⁷ Wawancara dengan fajar, selasa 03 Oktober 2018 Pukul 11.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

⁶⁸ Wawancara dengan redhi, sabtu 07 Oktober 2018 Pukul 13.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

Aji Pangestu :

*“kalau saya ke ustadz ya, insya alloh saya selalu berfikiran positif terhadap beliau karena menurut saya ustadz pasti menginginkan yang terbaik untuk masa depan kita”*⁶⁹

Aji mengungkapkan bahwa ketika ustadz sedang menegur atau memarahinya dia selalu berfikiran positif terhadap ustadz, karena menurutnya ustadz tidak akan menjerumuskan muridnya kedalam kerusakan, tetapi ustadz justru memberikan jalan yang benar, melalui caranya dalam mendidik santri. Adapun penuturan dari informan kelima adalah sebagai berikut:

Heldan Faruq :

*“saya sih lebih ke arah positif yah, kenapa karena menurut saya ustadz marah dan menegur terhadap santri pasti mempunyai alasan yang jelas, untuk kebaikan santri kedepanya mungkin, jadi saya ya selalu berfikir positif saja ke ustadz mh hehe”*⁷⁰

Heldan mengungkapkan bahwa dia selalu berfikiran positif jika ustadz sedang memarahi atau menegurnya, karena menurutnya ustadz tersebut, tidak mau santrinya berperilaku tidak baik di masa yang akan datang.

Pada wawancara kedua belas ini dengan para informan peneliti menanyakan mengenai cara santri dalam meyakinkan ustadz supaya pesan yang disampaikan santri tersebut bisa di percayai oleh ustadz kebenarannya. Berikut ini adalah hasil wawancara dari beberapa informan yang menyatakan sebagai berikut. Adapun penuturan dari informan pertama mengungkapkan bahwa:

⁶⁹ Wawancara dengan aji pangestu, selasa 10 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB, Lokasi Asrama Ponpes Darul Arqam.

⁷⁰ Wawancara dengan heldan, minggu 15 Oktober 2018 Pukul 12.30 WIB, lokasi Asrama putera

Adz Dzahbi :

“kalau untuk meyakinkan ustadz supaya beliau percaya sama saya, saya selalu apadanya dalam berkomunikasi sama ustadz dan selalu apa-apa perkataan ustadz dan saya selalu berusaha membantu ustadz jika dia lagi kesulitan dan membutuhkan bantuan ”⁷¹

Dari hasil penuturan informan pertama mengungkapkan bahwa saat dia meyakinkan ustadz dia selalu berkata apadanya saat berinteraksi dengan ustadz dan juga selalu mendengarkan apa yang dikatakan ustadz, dan saat ustadz sedang membutuhkan bantuan dan dia bisa membantunya dia lakukan supaya ustadz bisa percaya kepadanya. Adapun penuturan dari informan kedua adalah sebagai berikut:

Fajar :

“untuk membuktikanya terhadap ustadz, jadi kebiasaan saya tuh kalau misalnya lagi ngobrol sama orang emang suka mendetail gitu kalau misalkan ngobrol masalah ilmu ngobrol masalah pribadi ya sebisa mungkin membuat orang itu untuk bisa percaya kalau semuanya teruntut baik gitu misalnya kejadianya apa dimana, kapan terus apa masalahnya ya paling saya gimana caranya supaya menyampaikanya sedetail mungkin ”⁷²

Berbeda dengan informan pertama fajar selaku informan kedua mengungkapkan bahwa supaya bisa meyakinkan ustadz agar pesan yang disampaikannya benar tidak berbohong, dia saat menyampaikan pesan tersebut selalu mendetail supaya ustadz bisa mengetahuinya dengan jelas. Adapun penuturan dari informan ketiga adalah sebagai berikut:

Redhi :

⁷¹ Wawancara dengan adz dzahbi, minggu 01 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

⁷² Wawancara dengan fajar, selasa 03 Oktober 2018 Pukul 11.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

“kalau saya mah sih menyiapkan data dan fakta sama bukti supaya ustadz bisa mempercayai saya hehe”⁷³

Redhi selaku informan tiga mengungkapkan bahwa dirinya supaya bisa meyakinkan ustadz untuk mempercayai setiap kali dia menyampaikan pesan adalah dengan menyiapkan data dan juga fakta, misalnya tempat terjadinya terjadinya jam berapa, dimana dan lain sebagainya. Adapun menurut pemaparan dari informan keempat adalah sebagai berikut:

Aji Pangestu :

“kalau untuk meyakinkan ustadz yah saya, selalu membiasakan yah untuk berbicara jujur dan selalu menepati janji, dan selalu berbica apadanya”⁷⁴

Aji mengungkapkan bahwa dirinya untuk meyakinkan ustadz supaya bisa mempercayainya dia selalu berbicara jujur dan jika berjanji dengan seseorang selalu menepatinya dan juga selalu berbicara apadnya. Adapun penuturan dari informan kelima adalah sbagai berikut:

Heldan Faruq :

“untuk meyakinkan ustadz yah, saya selalu ngomong jujur yah ketika ditanyai tentang hal apapun walaupun pertanyaan pribadi sekali pun jadi ustadz bisa mempercayai saya”⁷⁵

⁷³ Wawancara dengan redhi, sabtu 07 Oktober 2018 Pukul 13.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

⁷⁴ Wawancara dengan aji pangestu, selasa 10 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB, Lokasi Asrama Ponpes Darul Arqam.

⁷⁵ Wawancara dengan heldan, minggu 15 Oktober 2018 Pukul 12.30 WIB, lokasi Asrama putera

Heldan mengungkapkan bahwa dirinya selalu berbicara jujur tentang hal apapun ketika ditanyai oleh ustadz, itulah cara heldan supaya ustadz bisa mempercayai perkataanya.

Pada wawancara ketigabelas dengan para informan peneliti menanyakan mengenai bagaimana cara santri berkomunikasi dengan ustadz untuk mendapatkan pengetahuan yang positif. Berikut ini adalah beberapa penuturan dari para santri yang peneliti jadikan informan. Adapun penuturan dari informan pertama adalah sebagai berikut:

Adz Dzahbi :

“cara saya untuk mendapatkan pengetahuan yang positif dari ustadz biasanya saya melihat situasi dan kondisi untuk bisa berkomunikasi dengan ustadz, dan kalau selama ini mah saya sering berkomunikasi secara informal di masjid selain sharing tentang ilmu positif juga sering dibimbing berlatih tahfidz oleh ustadz”⁷⁶

Adz dzahbi mengungkapkan bahwa cara dia berkomunikasi dengan santri adalah dengan sering berkomunikasi dengan ustadz dan sharing tentang hobi dia yaitu menghafal al qur'an karena merupakan hobi dari dia sendiri. Adapun penuturan dari informan kedua adalah sebagai berikut:

Fajar :

“Ya paling saya meninjau dulu ustadznnya karakternya seperti apa ya kebetulan juga saya bikin kumpulan sama anak-anak santri lainnya tentang kajian psikologi jadi apa neliti gimana kepribadian orang-orang ya itu di dasari bagaimna kita kalau mau ngobrol sama ustadz itu biar ga nyinggung perasaan mereka tuh bagaiman dan seperti apa jadi kalau

⁷⁶ Wawancara dengan adz dzahbi, minggu 01 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

misalnya gurunya baik galaknya gimana cara ngbrolnya ya kalau ngobrol sama guru yah paling biar dapat ilmunya ya di sesuain dengan tipe gurunya jadi dia tipenya gimana suka nyantai, biasanya diajak bercanda. Yahh kalau tegas ustadznya biasanya kita hati-hati dalam berbicara”⁷⁷

Menurut pengakuan informan dua yang bernama fajar dia mengungkapkan bahwa untuk mendapatkan pengetahuan yang positif dia lebih meilhat-lihat dan menyesuaikan dengan karakter ustadznya kalau ustadznya baik dia sering mengajak ustadz bercanda dan kalau ustadznya tegas dan galak dia mengatakan bahwa harus berhati-hati dalam mengeluarkan kata-kata. Adapun penuturan dari informan ketiga adalah sebagai berikut:

Redhi :

“kalau saya sih enaknya lebih ke antarpribadi misalkan saat lagi di masjid dan saat ustadz lagi menyendiri saja itu kan lebih enak untuk digali ilmu pengetahuanya”⁷⁸

Menurut penuturan informan ketiga yang bernama redhi dia mengungkapkan bahwa untuk mendapatkan pengetahuan yang positif dari ustadz, dia lebih memilih dengan menggunakan cara berkomunikasi antarpribadi dengan ustadz. Adapun penuturan dari informan keempat adalah sebagai berikut:

Aji Pangestu :

“untuk mendapatkan pengetahuan yang positif yah, saya selalu bertanya tentang ilmu yang tidak saya pahami tetapi secara pribadi dengan ustadz”⁷⁹

⁷⁷ Wawancara dengan fajar, selasa 03 Oktober 2018 Pukul 11.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

⁷⁸ Wawancara dengan redhi, sabtu 07 Oktober 2018 Pukul 13.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

⁷⁹ Wawancara dengan aji pangestu, selasa 10 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB, Lokasi Asrama Ponpes Darul Arqam.

Aji mengungkapkan bahwa dirinya selalu bertanya kepada ustadz saat sedang sendiri dan selalu berbicara, mengobrol secara pribadi dengan ustadz supaya bisa lebih dekat dan bebas dalam bertanya. Adapun penuturan dari informan kelima mengungkapkan bahwa:

Heldan Faruq :

“kalau saya mempunyai cara yah untuk mendapatkan pengetahuan positif dari ustadz saya selalu curah dengan ustadz, tentang masalah yang sedang saya alami hehe”⁸⁰

Heldan mengungkapkan bahwa dirinya mempunyai cara tersendiri untuk mendapatkan pengetahuan yang positif dari ustadz yaitu dengan cara dirinya selalu curah tentang masalah yang dialami oleh dirinya.

Ade Suryadi :

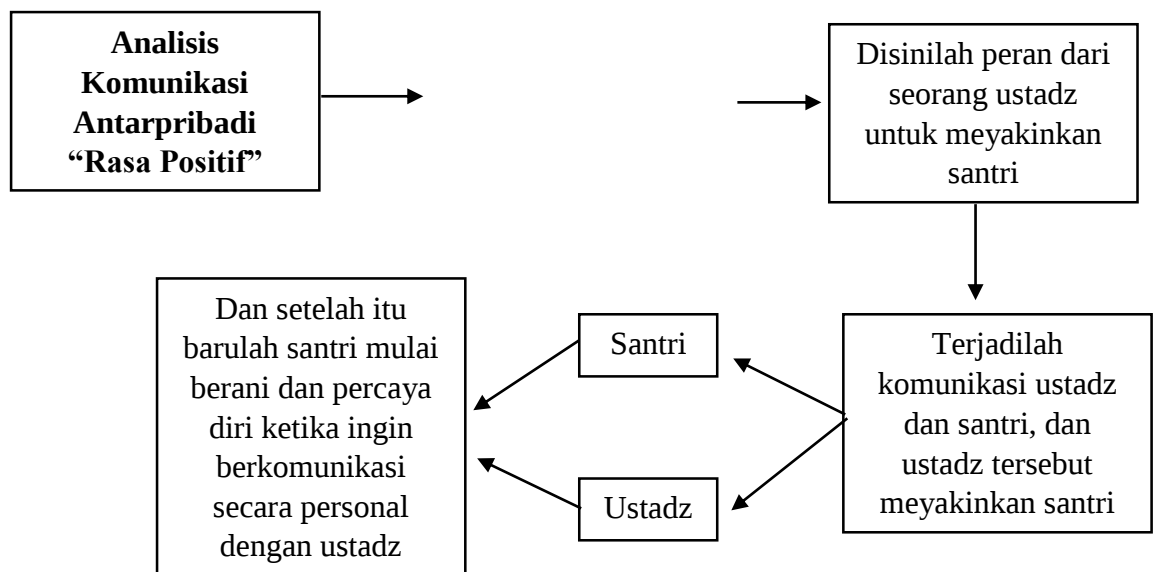
“dalam hal ini saya harus selalu senantiasa berfikiran positif sebab apa, kita tidak tahu santri ini kapan dia betul-betul akan menjadi lebih baik yah, itu semuanya memerlukan sebuah proses yang panjang dan harus bertahap yah, sering disampaikan kepada setiap orang tua pun harus tetap berfikir positif tentang anaknya, karena ini tahapan tidak tidak ujug-ujug (tiba-tiba), tidak instan, tidak spontan, semuanya harus dilalui dengan sebuah proses. Kalau bukan dengan berfikir positif maka akan sulit untuk dilakukan yang ada malah pesimis yah nantinya kalau pesimis justru akan melemah yah motivasi santri juga, maka berfikir positif ini lebih kepada arah dituntut kesabaran terus dan menerus”⁸¹

Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pemaparan dari ustadz ade suyadi dalam aspek rasa positif, disini seorang ustadz mengajarkan kepada para santrinya dan membina para santrinya untuk selalu senantiasa berfikiran positif terhadap

⁸⁰ Wawancara dengan heldan, minggu 15 Oktober 2018 Pukul 12.30 WIB, lokasi Asrama putera

⁸¹ Wawancara dengan ade suryadi, senin 16 Oktober 2018 Pukul 09.00 WIB, lokasi Perpus Darul Arqam

orang lain, dan tidak mudah berburuk sangka kepada orang lain, karena belum tentu yang ada dipikiran kita itu sesuai dengan faktanya atau tidak, agar para santri menjadi terbiasa berfikir baik terhadap seseorang bila nanti sudah hidup bermasyarakat.



4.1.4 Gambar Model Analisis Komunikasi Antarpribadi "Rasa Positif"

4.1.5 Kesamaan (*Equality*)

Terkait dengan aspek kesamaan Alo Liliweri (2011) menyatakan bahwa. Suatu komunikasi akan lebih akrab dalam jalinan pribadi yang lebih kuat, apabila memiliki kesamaan tertentu seperti kesamaan pandangan, sikap, usia, ideologi dan sebagainya. Dalam hal ini kesamaan diantara ustadz dan santri adalah keduanya merupakan sama-sama berlatar belakang santri, perbedaanya hanyalah santri kini sedang dalam proses mencari ilmu di pesantren. Sama halnya dengan ustadz, hanya saja ustadz telah lebih dulu memulai menimba ilmu di pesantren, jadi kesamaanya

baik santri maupun ustadz yaitu sama-sama merupakan seorang santri. Berikut ini adalah hasil wawancara dari aspek kesamaan dengan para informan:

Pada wawancara terkait dengan aspek kesamaan, dengan para informan peneliti menanyakan mengenai bagaimana cara anda berkomunikasi dengan ustadz supaya tidak canggung yang pernah dialami oleh para santri ketika sedang berkomunikasi dengan ustadz. Berikut ini adalah penuturan dari beberapa informan yang sudah di wawancarai, adapun penuturan dari informan pertama adalah sebagai berikut:

Adz Dzahbi :

“kalau saya tidak pernah canggung ya saat berkomunikasi dengan ustadz yah hehe, karena saya lebih dekat dengan guru-guru jadi saat sedang berkomunikasi saya biasa saja nyaman seperti berkomunikasi biasanya tidak merasa beliau adalah guru saya saking nyamannya dan asiknya berkomunikasi”⁸²

Adz dzahbi mengungkapkan bahwa dia tidak pernah merasa canggung ketika berkomunikasi dengan ustadz menurutnya dia sering sekali merasakan hal seperti itu karena dia sangat dekat dengan ustadz-ustadz jadi dia tidak canggung lagi sama ustadz saking nyamannya saat berkomunikasi dengan ustadz dia kadang lupa bahwa yang sedang berkomunikasi dengannya itu adalah guru. Adapun penuturan dari informan kedua adalah sebagai berikut:

Fajar :

“kalau canggung kadang-kadang sih misalnya saya tidak pernah mengobrol dengan ustadz kaya ke teman lah. Maksudnya memang dijadiin

⁸² Wawancara dengan adz dzahbi, minggu 01 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

sahabat cuman saya tetap masih menjaga kode etik dan juga adab perilaku soalnya bagaimanapun juga dia adalah seorang guru dan lebih tua dari saya, yah kalau teman setara mh bercandanya beda yah kita juga bercanda dengan ustadz cuman ada beberapa hal saja yang harus dijaga”⁸³

Menurut fajar selaku informan dua dia mengungkapkan bahwa dia kadang-kadang merasa canggung kadang tidak saat berkomunikasi dengan ustadz walaupun dia dekat dengan ustadz suka bercanda dan sebagainya dia tetap merasa tidak pernah merasakan sama dengan ustadz karena dia masih menjaga adab perilaku dan rasa hormat kepada ustadz. Adapun penuturan dari informan ketiga adalah sebagai berikut:

Redhi :

“kalau saya sih ga pernah yah, kalau canggung kadang sih pernah saya ngerasain pas pertama-pertama berkomunikasi sambail bercanda jadi tidak mearasa dengan guru gitu, tapi masih memakai pak juga dan lain sebagainya, cuma itu nyaman tapi saya nyadar diri juga bahwa beliau itu adalah guru saya hehe”⁸⁴

Menurut penuturan dari redhi selaku informan tiga dia mengungkapkan bahwa pernah merasakan canggung yaitu saat pertama-pertama mulai dekat dengan ustadz, tetapi tidak sering juga mengobrol dengan ustadz santai bercanda dan lain sebagainya, namun menurutnya dia masih menggunakan kata ‘pak’ dan masih nyadar diri karena ustadz itu adalah gurunya. Adapun pemaparan dari informan keempat adalah sebagai berikut:

⁸³ Wawancara dengan fajar, selasa 03 Oktober 2018 Pukul 11.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

⁸⁴ Wawancara dengan redhi, sabtu 07 Oktober 2018 Pukul 13.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

Aji Pangestu :

“yah kalau saya ya menjadikan ustadz sebagai sahabat cuman saya tetap masih menjaga adab perilaku soalnya bagaimanapun juga dia adalah seorang guru dan lebih tua dari saya”⁸⁵

Aji mengungkapkan bahwa dirinya jika sudah berkomunikasi dengan ustadz, dia kadang menganggap ustadz tersebut sebagai sahabat karena supaya bisa lebih enak dalam mengungkapkan sesuatu kepada ustadz, tetapi dia masih tetap menjaga adab perilaku kepada ustadznnya karena beliau adalah gurunya. Adapun penuturan dari informan kelima adalah sebagai berikut:

Heldan Faruq :

“kalau untuk canggung yah pasti lah, soalnya beliau merupakan guru saya, jadi kalau berkomunikasi dengan ustadz mah saya harus berhati-hati dalam berucap yah, istilah sunda mah ‘karagok, henteu sig aka babaturan’”⁸⁶

Heldan mengungkapkan bahwa dirinya tergolong suka canggung saat berkomunikasi dengan ustadz dia mengungkapkan bahwa saat berkomunikasi itu kata-kata harus banyak yang dipikirkan dulu tidak seperti ke teman bebas.

Pada wawancara kelimabelas dengan para informan peneliti menanyakan mengenai bagaimana cara santri saat sedang berkamuikasi dengan ustadz supaya ustadz tersebut bisa nyaman berkomunikasi dengan santri. Berikut ini adalah penuturan dari beberapa informan santri yang di wawancarai. Adapun penuturan dari informan pertama adalah sebagai berikut:

⁸⁵ Wawancara dengan aji pangestu, selasa 10 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB, Lokasi Asrama Ponpes Darul Arqam.

⁸⁶ Wawancara dengan heldan, minggu 15 Oktober 2018 Pukul 12.30 WIB, lokasi Asrama putera

Adz Dzahbi :

“cara saya supaya bisa membuat ustadz nyaman saat berkomunikasi dengan saya intinya mah kita itu harus selalu berbicara jujur dan tidak mengada-ngada supaya ustadz percaya sama kita dan nyaman saat sedang berkomunikasi dengan kita karena ke jujurannya”⁸⁷

Menurut penuturan dari informan satu mengungkapkan bahwa supaya bisa membuat ustadz nyaman saat berkomunikasi dengannya adz dzahbi mengungkapkan bahwa intinya dia harus selalu jujur dalam berbicara dan tidak mengada-ngada agar ustadz bisa nyaman saat berkomunikasi dengan santri.

Adapun penuturan dari informan kedua adalah sebagai berikut:

Fajar :

“cara saya agar ustadz bisa nyaman saat berkomunikasi dengan saya itu ya saya suka membuat lelucon gitu kepada ustadz jadi tidak terlalu formal dan serius gitu saat berkomunikasi dengan ustadz, dan intinya sih sering bercanda saja sama ustadz”⁸⁸

Fajar mengungkapkan bahwa dia suka membuat ustadz ketawa atau saat sedang berkomunikasi dengan ustadz fajar suka menyelipi candaan ketika sedang berkomunikasi dengan ustadz agar ustadz tidak merasa bosan dan nyaman saat berkomunikasi dengannya. Adapun penuturan dari informan ketiga mengungkapkan bahwa:

Redhi :

“ya kalau saya sih bentuknya lebih ke bagaimana caranya mendengarkan dulu ke pembicara nya yah nanti sih kalau kiranya mereka itu pengen

⁸⁷ Wawancara dengan adz dzahbi, minggu 01 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

⁸⁸ Wawancara dengan fajar, selasa 03 Oktober 2018 Pukul 11.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

masukin ya bawasanya pak kalau ini teh seperti ini, memang yang pertama itu mungkin pelan-pelan terus pembicaranya itu tidak “to the point” langsung jadi ada basa basinya dulu lah, nah biasanya sih ustadz itu lebih percaya jika adanya data ataupun realitanya sama pembawaanya juga jadi begitu a”⁸⁹

Menurut redhi selaku informan tiga mengungkapkan bahwa untuk bisa membuat ustadz nyaman saat sedang berkomunikasi dengannya dia harus berbicara jujur dan tidak berohong kepada ustadz jika menyampaikan pesan harus sesuai dengan fakta dan realita kejadiannya. Adapun penuturan dari informan keempat adalah sebagai berikut:

Aji Pangestu :

“kalau untuk membuat ustadz nyaman saat berkomunikasi dengan saya, paling saya mah balik lagi mungkin yah Kediri saya sendiri, maksudnya saya harus pintar dulu dan rajin beribadah mungkin itu cara saya mah hehe”⁹⁰

Aji mengungkapkan bahwa untuk bisa membuat ustadz nyaman saat sedang berkomunikasi dengannya dirinya harus terlebih dahulu membenahi perilakunya dan ilmunya, karena menurutnya untuk bisa membuat ustadz nyaman saat berkomunikasi dengannya aji biasanya harus rajin beribadah menghafal dan belajar selebihnya ustadz lah yang menilai dirinya. Adapun pemaparan dari informan kelima adalah sebagai berikut:

Heldan faruq :

⁸⁹ Wawancara dengan redhi, sabtu 07 Oktober 2018 Pukul 13.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

⁹⁰ Wawancara dengan aji pangestu, selasa 10 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB, Lokasi Asrama Ponpes Darul Arqam.

“kalau untuk bikin ustadz nyaman yah saya suka memperhatiakn ddn mendengarkan apa kata ustadz tersebut, tetapi cara saya, mungkin dengan memperbaiki diri saya terlebih dahulu hehe”⁹¹

Heldan mengungkapkan bahwa untuk bisa membuat ustadz nyaman ketika sedang berkomunikasi dengannya, ia harus memperbaiki akhlak dan adab perilakunya sendiri yang katanya belum bisa sebaik dan sebijak ustadz.

Pada wawancara keenambelas dengan para informan peneliti menanyakan mengenai bagaimana cara santri supaya dapat di percayai oleh ustadz dalam hal apapun. Berikut ini penuturan dari beberapa informan yang berhasil di wawancarai. Adapun penuturan dari informan pertama adalah sebagai berikut:

Adz Dzahbi :

“kalau saya mah supaya dipercayai oleh ustadz dalam hal apapun, yah harus rajin dalam segala hal dan menuruti apa yang dikatakan oleh ustadz dan juga membantu pekerjaan ustadz yang bisa dibantu oleh saya”⁹²

Adz dzahbi mengungkapkan bahwa untuk bisa dipercayai oleh ustadz dalam hal apapun dia harus rajin dan menuruti apa yang di katakan oleh ustadz dan juga membantu ustadz ketika sedang melakukan pekerjaannya. Adapun penuturan dari informan kedua menuturkan sebagai berikut:

Fajar :

“dari keseharian dulu yah dibentuknya saya mah kalau misalkan mau apa-apa ke ustadz yah jadi dibentuk dari kesehariannya, bisa dengan salam-salam

⁹¹ Wawancara dengan heldan, minggu 15 Oktober 2018 Pukul 12.30 WIB, lokasi Asrama putera

⁹² Wawancara dengan adz dzahbi, minggu 01 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

dan kalau misalnya yang perlu ada dibantu yah bantu sebisa kita jadi nanti kalau misalnya ada kebutuhan yang menyangkut sama ustadz itu ya tanpa nyebutin apa kebaikan kita yahh mungkin ada timbal balik dari ustadz tersebut”⁹³

Fajar mengungkapkan bahwa untuk bisa dipercayai oleh ustadz dia membentuk dari kesehariannya dulu supaya di lihat oleh ustadz dan juga sampai memabntu ustadz jika ustadz tersebut sedang dalam kesulitan. Adapun penuturan dari informan ketiga adalah sebagai berikut:

Redhi :

“kalau saya sih caranya jadi saya ini mikirnya gini kalau misalkan terhadap segala aspek yah mungkin saya berbenah diri dulu lah supaya saya nya menjadi benar dulu dan kalau mungkin saya sudah benar yah kesannya pun enak, ya kalau saya nya masih belum benar dan nuntut ustadz untuk mempercayai saya kayanya ngak bisa, jadi yang pertama mulai dari diri sendiri dulu, yang kedua ya berusaha juga untuk membuat ustadz selalu percaya sama kita”⁹⁴

Menurut penuturan dari informan ketiga yang bernama redhi dia mengungkapkan bahwa supaya bisa dipercaya oleh ustadz dalam segala hal redhi selalu intropeksi diri dulu untuk supaya lebih baik lagi dan tidak melakukan kesalahan berulang-ulang setelah dirinya di rasa sudah baik ustadz juga bisa menilai dan juga bisa lebih mempercayainya. Adapun penuturan dari informan keempat adalah sebagai berikut:

Aji Pangetsu :

⁹³ Wawancara dengan fajar, selasa 03 Oktober 2018 Pukul 11.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

⁹⁴ Wawancara dengan redhi, sabtu 07 Oktober 2018 Pukul 13.00 WIB, lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam.

“untuk bisa dipercayai oleh ustadz, yahh saya harus selalu berkata jujur dalam segala hal dan harus selalu menepati janji jika berjanji”⁹⁵

Aji mengungkapkan bahwa dirinya untuk bisa dipercayai oleh ustadz, dia harus selalu jujur dalam berbicara tidak boleh berbohong sepahit apapun kebenarannya dan juga harus menepati janji ketika berjanji dengan orang lain. Adapun penuturan dari informan kelima adalah sebagai berikut:

Heldan Faruq :

“saya suka membantu-bantu ustadz saat sedang ada pekerjaan yang berat untuknya, dan selalu menjalin komunikasi secara personal dengan sering, kalau sudah dekat dengan ustadznya ya, apapun yang saya lakukan pasti ustadz bakaln mempercayai saya”⁹⁶

Heldan mengungkapkan bahwa, dirinya supaya dipercayai oleh ustadz dalam segala hal dia selalu berusaha untuk bisa dekat dan akrab dengan ustadz, jadi menurut dia kalau dia sudah dekat dengan ustadz maka ustadz tersebut pun akan mempercayainya dalam hal apapun.

Ade Suryadi :

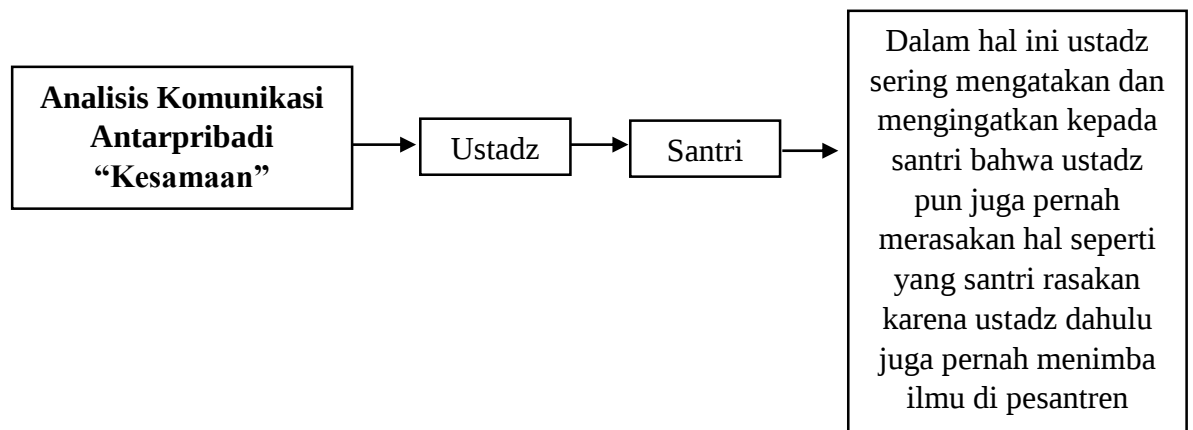
“saya disini justru ingin memastikan apa, memposisikan yah setara dengan mereka karena setelah beberapa hal yang pernah dilakukan, yang paling banyak mendapatkan penerimaan bukan penolakan oleh para santri adalah justru bagaimana kita bisa memposisikan diri kita dengan mereka, dan ketika disamping ada yang mengatakan hal seperti itu justru bisa menurunkan kehormatan dan wibawa, menurut saya justru sebaliknya yah, yaitu bisa menaikkan wibawa dan kehormatan karena pada dasarnya maksud setara disini adalah bagaimana kita mendalami dan terjun langsung karena ingin mengetahui perasaan para santri apa sebenarnya yang di inginkan oleh para santri, kalau tidak memposisikan setara dengan mereka yah akan sulit bagi mereka apakah canggung lah, bagi mereka

⁹⁵ Wawancara dengan aji pangestu, selasa 10 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB, Lokasi Asrama Ponpes Darul Arqam.

⁹⁶ Wawancara dengan heldan, minggu 15 Oktober 2018 Pukul 12.30 WIB, lokasi Asrama putera

sungkan lah bagi mereka untuk menyampaikan sesuatu kepada ustadz, jadi ketika dikatakan pernah jutsru ini adalah startegi yang dilakukan para ustadz disini, yaitu harus sering bahkan sesering mungkin dilakukan karena pada dasarnya santripun memiliki kesadaran bahwa walaupun dianggap setara oleh guru tetapi mereka akan tetap menghormati yang lebih tua”⁹⁷

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil dari pemaparan ustadz ade suryadi, dalam aspek kesamaan ini ustadz mengajarkan santri untuk bisa memposisikan diri dalam mempelajari sebuah ilmu pengetahuan, baik itu ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pegetahuan gama, dalam hal ini santri harus bisa membuat dirinya bisa setara dengan orang yang ingin digali ilmu pengetahuannya.



4.1.5 Gambar Analisis Model Komunikasi Antarpribadi “Kesamaan”

⁹⁷ Wawancara dengan ustadz ade suryadi, senin 16 Oktober 2018 Pukul 09.00 WIB, lokasi Perpus Darul Arqam

No	Hal-hal yang di Observasi
1.	Mengamati proses komunikasi antarpribadi antara ustadz dengan santri : setelah melakukan observasi, waktu santri dan ustadz berkomunikasi secara personal masih terbilang sedikit karena padatnya jadwal pelajaran yang ada di pesantren sehingga santri dan ustadz masih sangat terbatas untuk berkomunikasi pribadi.
2.	Mengamati pengetahuan ustadz terhadap santri : setelah melakukan observasi, tidak semua ustadz memiliki pengetahuan yang lebih tentang santri-santri nya namun ada beberapa ustadz yang dikatakan dekat dan akrab mengetahui segala kekurangan dan kelebihan santri.
3.	Mengamati pemberian motivasi yang sering diberikan ustadz kepada santri : pemberian motivasi yang sering dilakukan ustadz kepada santri yaitu motivasi tentang tujuan hidup santri dan juga cita-cita santri.
4.	Mengamati kegiatan yang sedang berlangsung di pesantren : kegiatan yang berlangsung di pesantren darul arqam, adalah kegiatan belajar formal dan nonformal, ekstrakurikuler, music islami olahraga, dan sholat berjama'ah.
5.	Mengamati kedekatan santri dengan ustadz : setelah melakukan pengamatan peneliti menemukan beberapa orang santri yang sangat dekat dengan ustadz, setelah lama mengamati, akhirnya peneliti mengetahui bahwa santri yang dekat dengan ustadz merupakan santri-santri yang berprestasi dan membanggakan pesantren di kancah nasional.

4.2. Pembahasan Penelitian

De Vito mengemukakan suatu komunikasi antarpribadi mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

4.2.1. Keterbukaan (*Openness*)

Komunikator dan komunikan saling mengungkapkan ide atau gagasan bahwa permasalahan secara bebas (tidak ditutup-tutupi) dan terbuka tanpa rasa takut atau malu-malu. Keduanya saling mengerti dan memahami pribadi masing-masing.

Dalam hal ini ustadz dan santri memang mempunyai hubungan yang baik diantara keduanya, akan tetapi santri masih merasa takut dan malu untuk memulai komunikasi terlebih dahulu dan tidak semua santri mau untuk menceritakan permasalahan yang dihadapi kepada ustadz, karena tujuan ustadz di pesantren yaitu untuk membimbing sekaligus menjadi orang tua di pesantren bagi santri.

Menurut De Vito (1993:13 dalam Alo Liliweri 2011) menyatakan bahwa hubungan komunikasi diantara komunikator dengan komunikan harus menjadi lebih baik dengan lebih terbukanya hubungan diantara keduanya, guna mempermudah berjalannya komunikasi antarpribadi diantara mereka. Untuk kali pertama santri masih belum bisa terbuka kepada ustadz untuk dapat menceritakan semua permasalahan yang dihadapi dan perlu adanya suatu pengenalan dan keterbiasaan terlebih dahulu untuk santri dapat terbuka kepada ustadz yaitu bisa dengan cara sering bertemu atau sering mengobrol biasanya membutuhkan waktu yang tidak terlalu lama, karena ustadz akan mengambil peran sebagai orang tua.

Dan jika sudah mulai terbiasa mengenal diantara dua sosok ustadz dan santri tersebut biasanya santri sudah bisa dengan terbuka menceritakan semua hal yang dihadapi baik itu didalam maupun diluar pesantren kepada ustadz dan akan meminta jawaban serta masukan dari ustadz sebagai bentuk bimbingan.

4.2.2. Empati (*Empathy*)

Yaitu kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya kepada orang lain didalam lingkungannya. Dalam point ini ustadz harus bisa membuktikan bahwa dirinya adalah orang tua atau wali dari santri yang berada di pesantren, caranya bisa dengan memberikan banyak masukan, nasehat serta bantuan kepada santri ketika berada didalam sebuah masalah. Dan meskipun tanpa hal tersebutpun ustadz memang nyatanya menjadi orang tua bagi para santri di pesantren, santri harus bisa memiliki minat untuk berkomunikasi dengan ustadz secara keseluruhan tidak hanya memilih berkomunikasi kepada ustadz tertentu saja. Bagi ustadz tentu harus memberi lebih banyak kesempatan baik itu dari segi waktu maupun tempat agar santri dapat lebih leluasa dalam berkomunikasi dengan ustadz.

Pada penjelasan ini ustadz harus bisa mengkomunikasikan pesan kepada para santri dengan mengawalinya terlebih dahulu karena hasil temuan dilapangan santri masih belum berani untuk dapat mengkomunikasikan terlebih dahulu kepada ustadz. Dalam memproyeksikan dirinya ustadz harus bisa merangkul santri dengan sebaik mungkin dan temuan dilapangan hal tersebut sudah sangat baik terbukti dengan timbal balik santri yang juga dapat memproyeksikan dirinya kepada ustadz bahwa santri tersebut membutuhkan figure seorang, orang tua bagi dirinya di

pesantren, dan empati dari santri kepada ustadz adalah bisa dengan menunjukan kepada ustadz seberapa butuh kita memerlukan figure seorang orang tua di pesantren karena orang tua biologisnya berada jauh dirumahnya, dan memperlakukan ustadz sebagai orang tua angkat yang perannya sama seperti orang tua biologis dan juga harus tetap terbuka dan menunjukan empati terhadap ustadz agar komunikasi antarpribadi dapat berjalan dengan baik.

4.2.3. Dukungan (*Supportiveness*)

Adalah setiap pendapat, ide atau gagasan yang disampaikan mendapat dukungan dari pihak-pihak yang berkomunikasi. Dengan demikian keinginan atau hasrat yang ada dimotivasi untuk mencapainya. Dukungan membantu seseorang untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitas serta meraih tujuan yang didambakan. Hubungan baik diantara jajaran pengurus, ustadz dan dewan guru harusnya lebih ditingkatkan lagi kualitasnya agar dapat bersama-sama saling membantu dalam pendidikan terhadap santri.

Setiap komunikasi yang dilancarkan oleh ustadz kepada santri mendapatkan sebuah dukungan berupa timbal balik yang bersifat cenderung lebih kepada perubahan perilaku dan penempelan pada pikiran santri. Begitupun sebaliknya ketika santri melakukan komunikasi antarpribadi kepada ustadz dengan menyampaikan pesan-pesan baik itu tentang permasalahan yang dihadapi maupun bukan sebuah masalah yang penting atau basa-basi, ustadz memberikan dukungan berupa pesan-pesan yang bersifat membangun seperti saran dan masukan.

4.2.4. Rasa Positif (*Positiveness*)

Adalah setiap pembicaraan yang disampaikan mendapatkan sebuah gagasan pertama yang positif, rasa positif menghindarkan pihak-pihak yang sedang berkomunikasi untuk tidak curiga atau prasangka yang mengganggu jalannya interaksi keduanya. Dalam hal ini ustadz meyakinkan santri yang berkomunikasi dengannya untuk dapat percaya bahwa segala sesuatu yang diampaikan santri kepada ustadz semuanya akan mendapatkan jawaban-jawaban yang berupa sebuah saran atau masukan yang sangat berguna bagi pribadi santri tersebut. Dan rasa positif tersebut dapat terwujud dengan cara dijauhkannya dari berbagai gangguan di lingkungan sekitar terjadinya komunikasi antara keduanya, biasanya jika berkenaan dengan masalah pribadi santri lebih meminta ustadz untuk dapat mengobrol lebih pribadi dan tidak mau ada gangguan dari luar, dan memilih waktu dan tempat yang tepat, misalnya saat waktu lagi senggang di ruangan pribadi ustadz yang biasanya jarang ada santri lain yang ada disana kecuali ustadz itu sendiri.

4.2.5. Kesamaan (*Equality*)

Suatu komunikasi lebih akrab dalam jalinan pribadi yang lebih kuat, apabila memiliki kesamaan tertentu seperti kesamaan pandangan, sikap, usia, ideologi, dan sebagainya (Liliweri, 2011:13). Pada point ini kesamaan diantara ustadz dan santri adalah keduanya merupakan sama-sama berlatar belakang “santri” perbedaannya hanyalah jika santri kini sedang masih dalam proses mencari ilmu di pesantren, begitupun sama halnya dengan ustadz hanya saja ustadz telah lebih dulu

memulai menimba ilmu di pesantren, jadi kesamaanya adalah baik itu ustadz maupun santri adalah merupakan sama-sama seorang santri.

4.2.6. Proses Komunikasi Antarpribadi Ustadz dan Santri

4.2.6.1. Pesan

Yang dimaksud dengan pesan adalah semua bentuk komunikasi baik verbal maupun nonverbal. Bentuk pesan dapat bersifat:

a) Informatif

Yaitu memberikan keterangan dan komunikasi membuat persepsi atau mengolah dari pesan yang disampaikan. Contohnya ustadz memberikan pembelajaran saat sedang pengajian, menjelaskan hal-hal yang belum pernah dimengerti oleh santri, santri memberikan informasi yang belum diketahui oleh ustadz misalnya A melaporkan santri B yang pulang tanpa sepengetahuan ustadz dan informasi tersebut diterima oleh ustadz.

b) Persuasif

Adalah bujukan untuk membangkitkan pengertian, kesadaran, sehingga terjadi perubahan pendapat atau sikap, contohnya seperti ustadz yang mengajak santri untuk sholat berjamaah dengan selalu hadir di masjid sebelum adzan berkumandang.

c) Koersif

dapat berupa paksaan atau ancaman sanksi. Contohnya ustadz memerintahkan para santri untuk selalu hadir dalam sholat berjamaah dan selalu mengikuti pengajian yang apabila santri tidak melaksanakannya, maka

santri akan mendapatkan sanksi, berupa taji (digundul, dipukul oleh bambu dan sebagainya), membersihkan komplek pesantren dan membersihkan toilet dan bak mandi.

Proses komunikasi yang terjadi diantara ustadz dan santri di lingkungan pesantren terjadi ketika salah satu pihak, baik itu ustadz maupun santri harus terlebih dahulu menyiapkan pesan yang ingin disampaikan terlebih dahulu. Komunikasi antara ustadz dengan santri dapat dikatakan efektif apabila ustadz atau santri memiliki pokok bahasan yang jelas atau pesan yang sudah disiapkan terlebih dahulu mengenai permasalahan tertentu. Apabila pesan yang akan disampaikan telah ditentukan dengan jelas maka proses komunikasi biasanya akan berjalan dengan proses yang lama, hingga berjam-jam bahkan akan terus dibahas dalam beberapa pertemuan berikutnya, pesan atau permasalahan yang akan dikomunikasikan akan terus dibahas hingga permasalahan tersebut dapat dinyatakan selesai oleh santri dan ustadz. Sebaliknya jika pesan yang akan disampaikan tidak dipersiapkan terlebih dahulu atau proses komunikasi hanya berjalan dengan spontan maka komunikasi antara kedua pihak tidak akan berjalan secara berkelanjutan dan hanya akan dibahas untuk saat itu saja dan hanya dalam waktu yang tidak lama.

4.2.6.2. Penerimaan pesan

Adanya penerimaan pesan kepada komunikan ialah bahwa dalam suatu komunikasi antarpribadi tentu pesan-pesan yang dikirimkan oleh seseorang harus dapat diterima oleh orang lainnya. Ustadz dapat berperan sebagai komunikan begitu

juga dengan santri yang juga dapat berperan sebagai komunikan. Ketika pada saat ustadz memberikan bimbingan kepada santri, santri berperan sebagai komunikan. Ustadz juga dapat berperan sebagai komunikan ketika santri meminta bantuan kepada ustadz, terkadang juga ustadz berperan sebagai komunikan ketika santri menceritakan hal apa saja yang belum diketahui oleh santri tersebut baik itu mengenai soal pembelajaran pengajian atau kegiatan lainnya.

Untuk pesan atau permasalahan yang telah dipersiapkan dengan matang oleh komunikator, seorang komunikan didalam pesantren sebisa mungkin harus mendapatkan jalan keluar dari permasalahan yang sedang dibahas. Bentuk penerimaan pesan yang sangat baik tersebut sangat ditunggu oleh komunikator. Komunikator baik itu ustadz maupun santri harus selalu siap sedia kapanpun waktunya ketika dibutuhkan terutama jika komunikatornya seorang santri, seorang santri di sebuah lingkungan pesantren dituntut harus selalu siap sedia kapanpun ustadz memerlukan santri tersebut untuk sebuah peran komunikan. Tetapi hal tersebut tidak berlaku bagi ustadz karena untuk perihal waktu ustadz lebih memiliki hak lebih besar daripada santri. Dalam menerima pesan ustadz hanya dapat diajak berkomunikasi hanya dalam waktu-waktu tertentu saja.

4.2.6.3. Efek

Adanya efek dalam suatu komunikasi tentu akan terjadi dalam beberapa efek. Efek berupa suatu persetujuan mutlak atau ketidak setujuan mutlak, atau mungkin berupa pengertian mutlak atau ketidak pengertian mutlak. Jika setuju secara mutlak biasanya santri akan memberikan tanda dengan tetap memperhatikan ketika ustadz memberikan komunikasi kepada santri. Sebelum merujuk pada timbal

balik, dan setelah melewati proses pengolahan pesan yang didapat dari komunikator, komunikan dari ustadz maupun santri biasanya mengambil suatu tindakan berupa ciri bahwa komunikan benar-benar menanggapi hal yang disampaikan oleh komunikator.

4.2.6.4. Timbal balik (*feedback*)

Adanya umpan balik adalah pesan yang dikirim kembali oleh si penerima, baik sengaja maupun tidak sengaja. Apabila komunikasi itu tatap muka, maka umpan balik bisa berupa kata-kata, kalimat, gerakan mata, senyum, anggukan kepala dan lain sebagainya. Konsep umpan balik ini dalam proses komunikasi antarpribadi amat sangat penting, karena dengan terjadinya umpan balik, komunikator mengetahui apakah komunikasinya berhasil atau gagal, dengan kata lain apakah umpan baliknya positif atau negatif. Bila positif ia patut gembira, sebaliknya kalaulah negatif menjadi permasalahan, sehingga ia harus mengulangi lagi dengan memperbaiki cara penyampaian komunikasinya sampai menimbulkan umpan balik yang positif.

Ustadz memberikan umpan balik dengan memberikan respon kepada santri dengan mendengarkan dengan baik hal apa saja yang telah disampaikan oleh santri dan kemudian memberikan tanggapan berupa saran, nasehat, penjelasan tentang hal yang tidak dimengerti oleh santri dan lain sebagainya. Santri memberikan timbal balik dari pesan yang disampaikan oleh ustadz dengan sigap melaksanakan hal yang diperintahkan oleh ustadz, mendengarkan dengan seksama hal apa saja yang diucapkan oleh ustadz karena dengan sebisa mungkin jangan sampai ustadz mengulangi kata-katanya.

4.2.7. Hambatan (*Noise*)

Penghambat disini peneliti kaitkan dengan *noise* atau gangguan ditengah komunikasi antara ustadz dengan santri. *Noise* itu sendiri terdiri dari dua macam, yaitu *noise* dari luar dan *noise* dari dalam.

4.2.7.1. *Noise* dari luar

- a. Tempat dan waktu santri, untuk berkomunikasi dengan ustadz masih sangat terbatas. Masalah *timing* menjadi sebuah hambatan yang paling besar komunikasi antara ustadz dengan santri. Sangat sedikit sekali waktu senggang untuk ustadz, dan ustadz hanya bisa menerima dialog dari santri pada saat waktu-waktu tertentu saja. Santri harus memilih waktu dan saat yang tepat untuk berkomunikasi dengan ustadz dan jangan sampai santri mengganggu waktu ustadz karena ustadz juga memiliki kesibukan yang lebih dari yang santri kira.
- b. Belum terciptanya hubungan yang baik, diantara seluruh ustadz dan juga seluruh santri. Dari sekian banyak santri yang ada di pondok pesantren darul arqam. Hubungan baik didalamnya mungkin hanya sekitar 50% saja, dan sisanya masih ada beberapa yang belum memiliki pribadi yang berfikiran terbuka (*open minded*).

4.2.7.1. *Noise* dari dalam

- a. Kurangnya minat santri, untuk berdialog dengan ustadz. Sampai saat ini santri hanya mau berkomunikasi dengan ustadz jika ustadz yang memulai

untuk berdialog dengan santri, santri masih belum berani untuk memulai berkomunikasi dengan ustadz secara langsung.

- b. Masih ada rasa canggung pada diri santri, apabila sedang berhadapan dengan ustadz. Hambatan ini dirasa oleh santri mungkin karena belum terbiasa dan mungkin santri belum berminat untuk membiasakan diri untuk berkomunikasi dengan ustadz maka dari itu rasa canggung, gemetar dan takut kerap kali menerpa santri ketika santri hendak berkomunikasi dengan ustadz.
- c. Masih belum terbukanya rasa kepercayaan santri, terhadap beberapa ustadz. Saat ini santri masih mempercayai beberapa ustadz saja, santri mungkin bisa berkomunikasi dengan baik kepada ustadz A, akan tetapi belum tentu bisa berkomunikasi baik dengan ustadz B. karena setiap santri dengan ustadz memiliki pribadi yang berbeda. Hal tersebut mungkin dikarenakan faktor kenyamanan yang dirasakan oleh santri.
- d. Kurangnya fokus santri terhadap ustadz, dalam semua kegiatan santri seringkali kurang fokus atau kurang memperhatikan semua yang diucapkan oleh ustadz, tidak jarang bahkan ada santri yang tidak memperhatikan dengan sengaja ketika ustadz sedang memberikan arahan mungkin hal tersebut bisa dikatakan sebagai *noise* dari dalam diri santri. Akan tetapi *noise* dari luarnya merupakan sebuah gangguan di lingkungan sekitar ketika proses penyampaian pesan sedang berlangsung. Seperti ribut-ribut ketika dalam proses pembelajaran meski presentase hal tersebut sangat kecil ketika ustadz sedang memberikan pengarahan.

4.3. Triangulasi Sumber Data

Setelah melakukan wawancara dengan 6 (enam) orang 5 santri dan 1 ustadz, peneliti membutuhkan triangulasi untuk mendukung keabsahan data yang didapatkan di lapangan. Untuk itu peneliti melakukan triangulasi sumber data dengan satu orang narasumber yang dianggap memiliki informasi yang relevan, memiliki pengalaman yang juga sudah sangat dalam, dalam mengasuh dan mengawasi para santri yang sesuai untuk mendukung hasil analisis dari penelitian. Adapun hasil wawancara dengan narasumber adalah sebagai berikut:

4.3.1. Triangulasi Narasumber

Irfan Mukti, adalah seorang ustadz dan juga pengawas para santri di pondok pesantren darul arqam muhammadiyah garut. Beliau peneliti pilih sebagai triangulasi narasumber karena beliau memiliki pengalaman yang sangat banyak dalam hal mengasuh dan mengawasi santri. Beliau adalah seorang ustadz yang juga merupakan seorang alumni pondok pesantren darul arqam muhammadiyah garut. Beliau berasal dari karawang jawa barat, dan kemudian menikah dengan santriwati alumni pondok pesantren darul arqam juga, karena beliau juga alumni dari pondok pesantren darul arqam beliau, mendapatkan tugas untuk mengajar di ponpes darul arqam untuk melakukan pengabdian. Yang menjadi pembeda pesantren darul arqam dengan pesantren-pesantren lainnya jika di pesantren lain pendidikan informal saja yang ada dipesantren, sedangkan di pondok pesantren darul arqam mengaji di pesantren juga ada pendidikan formalnya.

Dalam penelitian ini peneliti membandingkan hasil temuan di lapangan dengan pendapat yang dipaparkan oleh Ustadz Irfan Mukti,

“ketika santri mempunyai masalah, terlihat memang santri sangat berbeda dalam menjalankan pembelajaran dan sehari-harinya di pesantren, disinilah saya sering melihat bahwa ustadz-ustadz ada yang memperhatikan santrinya ada juga yang cuek sama santrinya, namun disamping itu ada ustadz yang senior sekaligus panutan bagi para ustadz-ustadz yang lainnya, yang senantiasa sabar dan selalu memperhatikan santrinya, beliau selalu berusaha mengajak santri untuk berkomunikasi secara personal dan juga selalu mendekati santri untuk memberikan rasa nyaman dan betah kepada santri nya, selain para guru yang sangat menghormatinya, ustadz ini sangat di sukai oleh para santri karena beliau bisa bersikap seperti orang tua bagi semua santri, dan selalu memberikan motivasi-motivasi kepada santri yang sedang berjuang untuk pesantren ”⁹⁸

Jadi dapat ditarik kesimpulan dari informan triangulasi Ustadz Irfan Mukti bahwa yang harus diutamakan dalam komunikasi antara ustadz dengan santri yaitu harus mengedepankan sikap kesabaran dan kebijaksanaan dan norma-norma kesopanan layaknya orang tua dan anak. Hal tersebut dapat dipergunakan untuk membiasakan tetap menghormati orang yang lebih di atasnya dan memahami dan menghormati keinginan yang diawahnya , baik itu umurnya maupun ilmunya. Jika diluar pesantren mungkin lumrah jika umurnya masih muda tentu ilmunya pun akan sebanding, tetapi di pesantren akan sering dijumpai orang yang lebih muda dari kita tetapi ilmunya bisa saja diatas kita, maka dari itu adab dan tatakrma harus ditanam di dalam diri. Beliau juga menyarankan orang yang lebih muda harus menghormati orang yang lebih tua darinya, dan orang yang lebih tua harus menyayangi orang yang lebih muda darinya, dengan kata lain mengaping dan membimbing santri-santri nya seperti yang ditemui di lapangan. Ustadz dan aspek pesantren diharuskan untuk berbijaksana dalam membimbing para santri. Dan yang menarik adalah beliau berpesan lebih tingkatan pendekatan kepada para santri, jangan secara fisik

⁹⁸ Wawancara dengan Irfan Mukti, tanggal 06 Desember 2018 Pukul 10.00 WIB, Lokasi Mesjid Ponpes Darul Arqam

memang dekat, tetapi kenyataanya hubungannya terbilang jauh, seharusnya biarpun secara fisik tidak dekat tetapi hubungannya tetap dekat.

Dari penuturan Ustadz Irfan Mukti, yang peneliti tentukan sebagai informan triangulasi, dapat disimpulkan bahwa yang terjadi dilapangan sesuai yang dijelaskan oleh beliau, yaitu mengedepankan nilai-nilai adab perilaku dan tatakrama yang harus diutamakan. Meskipun hubngan diantara ustadz dan santri terhalang oleh sebuah kecanggungan tetapi hal tersebut terjadi karena mengedepankan adab tatakrama.

Bagan 3.3 Pola Komunikasi Interpersonal antara Ustadz dengan Santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut

